

## PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dengan berkomunikasi manusia mampu mengungkapkan berbagai pikiran, pendapat, dan perasaannya. Namun dalam mengungkapkan pikiran, pendapat, maupun keinginan tersebut seorang pembicara (komunikator) tidak dapat melakukannya sendiri. Ada pendengar atau lawan tutur (komunikan) yang memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara. Karena kegiatan komunikasi adalah salah satu dari kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan semua kehidupan kemanusiaan, kadang-kadang pelaku komunikasi mengabaikan penyebaran, kepentingan, dan kerumitannya.<sup>1</sup>

Ketidakpedulian terhadap kegiatan komunikasi tersebut menyebabkan tujuan dari komunikasi tidak tercapai. Untuk mencapai tujuan komunikasi, diperlukan sebuah alat untuk dapat menyampaikan pesan yang dapat dipahami oleh komunikator maupun komunikannya. Alat komunikasi tersebut adalah bahasa. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Chaer bahwa fungsi bahasa yang terutama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di

---

<sup>1</sup>Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*(Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 3.

dalam kehidupan manusia bermasyarakat.<sup>2</sup> Sebuah komunikasi yang terjalin dengan baik mampu menyampaikan pesan yang dimaksud atau diinginkan oleh pembicara (komunikator) kepada pendengar (komunikan) secara tepat. Sebuah pesan disampaikan melalui bahasa yang bersistem. Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu.<sup>3</sup>

Salah satu satuan dalam bahasa adalah kalimat. Untuk dapat dipahami oleh kedua belah pihak maka penyusunan kalimat tersebut harus memiliki struktur yang tepat. Struktur atau tata bahasa yang tersusun dalam sebuah kalimat memiliki fungsi, kategori, dan perannya masing-masing. Susunan kata yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda pula. Sehingga tata bahasa kalimat yang dituturkan menjadi hal yang penting saat berkomunikasi. Misalnya susunan kata yang berbeda dalam kedua kalimat berikut akan menghasilkan makna yang berbeda.

(1) “*Kakek melirik nenek*”

(2) “*Nenek melirik kakek*”<sup>4</sup>

Kalimat pertama dan kedua sama-sama memiliki susunan fungsi S-P-O dan diisi oleh kategori sintaksis secara berturut-turut adalah nomina-verba-nomina. Namun, yang membedakan dari kedua kalimat tersebut adalah peran sintaksisnya. Pada kalimat pertama yang melakukan perbuatan melirik adalah kakek (yang menjadi pelaku perbuatan adalah nenek), sedangkan pada kalimat kedua yang melakukan

<sup>2</sup> Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 2.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 1.

<sup>4</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 213.

perbuatan melirik adalah nenek (yang menjadi pelaku perbuatan adalah kakek). Kedua kalimat tersebut akan menimbulkan makna yang berbeda. Perbedaan makna pelaku dan sasaran tersebut adalah karena letak urutan kata *nenek* dan *kakek* yang dipertukarkan.

Selain dari struktur yang tepat, penggunaan bentuk bahasa melalui ciri-ciri pengungkapnya juga dibutuhkan dalam berkomunikasi. Hal ini juga diungkapkan oleh Hymes dalam Chaer yang mengatakan bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur yang diakronimkan menjadi SPEAKING.<sup>5</sup> Salah satu yang dibahas dari kedelapan unsur tersebut adalah “*Act Sequence*” yakni hal yang menunjuk pada bentuk dan isi percakapan.

Bentuk bahasa tersebut disesuaikan dengan persepsi yang diinginkan oleh pembicara dan akan menimbulkan sikap atau umpan balik dari pendengarnya. Misalnya dalam kalimat

(3) “*Kamu seharusnya datang lebih awal*” dan

(4) “*Kamu harus datang lebih awal*”.

Secara stuktur sintaksis kedua kalimat tersebut sama yang membedakan adalah pengungkap yang berupa kata *seharusnya* dan *harus*. Kalimat pertama merupakan sebuah bentuk tuturan yang berarti menyarankan, sedangkan pada kalimat kedua sebuah bentuk tuturan perintah. Kedua kalimat tersebut akan menghasilkan sikap yang berbeda dari pendengar. Misalnya pada kalimat pertama pendengar bisa saja datang lebih awal atau justru sebaliknya, dan pada kalimat kedua pendengar

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 63.

benar-benar akan datang lebih awal karena menurut pendengar, hal tersebut adalah sebuah perintah yang harus diikuti (bersifat mutlak).

Dalam berkomunikasi penggunaan atau bentuk bahasa seperti yang dicontohkan pada kedua kalimat tersebut seringkali tidak diperhatikan. Seorang pembicara awalnya hanya ingin memberikan saran kepada lawan bicaranya mengenai sesuatu hal, namun karena bentuk bahasa yang digunakan kurang tepat maka akan menimbulkan persepsi yang berbeda, atau sebaliknya. Hal inilah yang menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan baik, yakni kesalahan persepsi dari kedua belah pihak sehingga menimbulkan penilaian atau bahkan sikap yang tidak sesuai dengan keinginan pembicara. Contoh kalimat tersebut hanya sebagian dari kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam kegiatan komunikasi.

Terkait dengan bentuk bahasa, linguistik sebagai sebuah ilmu yang objek kajiannya adalah bahasa, mengenal istilah modalitas untuk mengupas hal-hal mengenai bentuk bahasa tersebut. Kajian mengenai modalitas ini penting sebagai sebuah alat untuk mengurangi kesenjangan dalam berkomunikasi, yakni karena timbulnya kesalahan persepsi yang akhirnya menimbulkan kesalahan penilaian maupun sikap dari lawan bicara.

Penilaian atau pendapat seseorang terhadap bahasa yang disampaikan dapat bersifat objektif maupun subjektif. Pendapat yang bersifat objektif berlandaskan kenyataan, sedangkan pendapat yang bersifat subjektif berlandaskan rasa. Sebuah penilaian yang berlandaskan rasa seringkali mengalami kesalahan persepsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan penilaian atas dasar kenyataan (bersifat objektif). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hidayat, yang

dibahas dalam salah satu kelemahan bahasa. Menurutnya, bahasa ketika digunakan oleh pengguna bahasa seringkali memiliki kecenderungan emosional dan tidak terarah.<sup>6</sup> Berikut contoh kalimat yang bukan berdasarkan hal yang berlandaskan emosi (keyakinan).

(5) *Mungkin dia terlambat datang.*

(6) *Pasti dia terlambat datang.*

Pada kalimat (5) pembicara merasa ragu bahwa lawan tuturnya terlambat datang, namun pada kalimat (6) pembicara merasa yakin bahwa lawan tuturnya benar-benar terlambat datang. Persamaan dari kedua kalimat tersebut adalah pembicara sama-sama tidak tahu mengenai kebenaran atau fakta tentang lawan bicaranya, apakah benar-benar terlambat atau tidak. Hal ini berkaitan dengan keyakinan maupun kekurangyakinan seseorang terhadap sesuatu.

Terkait dengan rasa keyakinan maupun kekurangyakinan seseorang, dalam kajian ilmu linguistik dikenal dengan istilah modalitas epistemik. Keyakinan maupun kekurangyakinan antara pembicara satu dengan pembicara lainnya seringkali berbeda. Hal ini akan mengakibatkan penilaian atau sikap yang berbeda pula, sehingga menyebabkan subjektivitas dalam tuturan menjadi tinggi. Untuk mengurangi tingkat subjektivitas seseorang terhadap suatu hal yang diyakininya, diperlukan bentuk bahasa yang tepat. Bentuk bahasa tersebut terwujud dalam pengungkap-pengungkap modalitas epistemik.

Bentuk bahasa tidak terlepas dari kalimat. Kalimat dapat diwujudkan dalam sebuah teks. Novel merupakan salah satu bentuk teks sebagai media

---

<sup>6</sup>Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 33.

penyampai pesan. Kalimat-kalimat yang dituliskan dalam novel seringkali berupa kalimat-kalimat tak lengkap yang terikat oleh konteks. Misalnya “Hai”, “Ya, ampun!”, “Astaga”, “Mungkin saja”, dan lain sebagainya. Pola-pola kalimat seperti itu hanya terdapat dalam teks novel dan jenis-jenis teks fiksi lainnya seperti cerita pendek, puisi, drama, dan lain sebagainya. Novel memiliki pola kalimat yang berbeda dengan teks-teks non fiksi. Berdasarkan pola kalimat yang menjadi ciri sebuah novel, telaah ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penggunaan modalitas epistemik dari bentuk-bentuk kalimat yang terdapat dalam salah satu teks fiksi, yakni novel.

Sebuah novel tidak terlepas dari tangan dingin sastrawan yang telah berhasil meramu sejumlah rangkaian kata untuk menjadi satu bentuk buku. Berbagai novel berkualitas lahir dari tangan dingin seorang sastrawan baik sastrawan lama maupun baru yang berkecimpung dalam kepenulisan fiksi. Salah satu sastrawan yang tergolong baru dengan karakter kuat yang berhasil dilekatkan oleh masyarakat adalah Ahmad Fuadi.

Ahmad Fuadi terhitung sebagai sastrawan muda yang memiliki daya pikat terhadap penggemar fiksi masyarakat Indonesia. Salah satu karya terbesarnya adalah sebuah novel dengan judul Negeri 5 Menara. Negeri 5 Menara merupakan salah satu novel inspiratif yang bertujuan untuk mengajak pembacanya agar senantiasa memupuk keyakinan atau mimpi-mimpinya. Oleh karena itu, kalimat-kalimat yang digunakan berkaitan dengan bentuk bahasa yang berlatar belakang sebuah keyakinan maupun kekurangyakinan dari pembicara terhadap suatu hal. Bentuk bahasa yang berdasar keyakinan maupun kekurangyakinan tersebut

akan ditelaah lebih lanjut dalam kajian ini melalui pengungkap-pengungkap modalitas epistemik. Pengungkap modalitas epistemik tersebut tidak dapat terlepas dari struktur sintaksis yang membangunnya, yakni dari kategori sintaksis yang dilekatinya dan dari fungsi sintaksis pengungkap modalitas epistemik.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Pada subbab ini, diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penggunaan modalitas epistemik bahasa Indonesia dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi?
2. Apa sajakah pengungkap modalitas epistemik yang digunakan dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi?
3. Di antara berbagai pengungkap dalam modalitas epistemik, pengungkap apa sajakah yang paling sering muncul dalam novel Negeri 5 Menara?
4. Kategori sintaksis apa yang paling sering dilekati oleh pengungkap modalitas pada novel Negeri 5 Menara?
5. Fungsi sintaksis apa yang paling sering muncul dalam modalitas epistemik pada novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah hanya dibatasi pada penggunaan modalitas epistemik pada novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, masalah yang dapat dirumuskan adalah *Bagaimana bentuk penggunaan modalitas epistemik bahasa Indonesia dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi?*

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kebermanfaatan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bahasa. Penelitian mengenai modalitas epistemik ini dapat dibagi menjadi dua manfaat, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan linguistik Indonesia, terutama dalam bidang sintaksis dan semantik. Manfaat secara praktis dapat dibagi lagi menjadi tiga kategori, yakni:

1. Bagi peneliti bahasa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan informasi yang menjadi landasan awal untuk mengembangkan penelitian modalitas ini menjadi lebih luas. Selain itu penelitian mengenai modalitas epistemik ini diharapkan akan menghasilkan informasi terbaru mengenai penggunaan modalitas pada sebuah teks, yakni novel.
2. Bagi pembelajaran di SMA, terutama siswa kelas XII dapat lebih memudahkan untuk menyusun kalimat terutama dalam menyusun novel untuk mencapai maksud atau tema yang sesuai.



3. Bagi sastrawan, novelis, atau pengarang dapat menjadi rujukan untuk lebih memudahkan dan mengembangkan tulisannya menjadi lebih variatif melalui kata-kata modalitas epistemik yang ditemukan. Selain itu pengarang akan lebih ekspresif dalam mengungkapkan maksud dan keinginannya melalui amanat dalam sebuah novel.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR**

Pada bab dua berikut ini dibahas mengenai landasan teori dan kerangka berpikir. Teori-teori yang digunakan tentunya berhubungan dengan penelitian ini yakni mengenai modalitas, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan berpikir dan akan memudahkan dalam menganalisis data.

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Struktur Sintaksis**

Sintaksis merupakan salah satu bidang dalam tataran linguistik yang secara tradisional disebut tata bahasa atau gramatika. Pembahasan mengenai sintaksis dikemukakan oleh Chaer terdapat tiga hal, yakni (1) struktur sintaksis yang berkaitan dengan fungsi, kategori, dan peran; (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana; dan (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Dari ketiga hal tersebut, salah satu yang akan dibahas dalam kajian ini adalah mengenai modalitas.

Modalitas sangat terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan sintaksis. Perkins mengatakan bahwa modalitas sangat terkait dengan sintaksis. Menurutnya, perbincangan mengenai modalitas di dalam linguistik cenderung

---

<sup>7</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 206.

mempunyai konsentrasi terhadap kelas sintaksis tentang modalitas pembantu verba (*modal auxiliary verb*) dalam bahasa Inggris.

*Discussion of modality in linguistics has, therefore, been concerned almost exclusively with the syntactic class of modal auxiliary verbs, or 'modals', which constitutes the only formally coherent class of modals expressions in English.*<sup>8</sup>

Sintaksis tidak terlepas dari susunan atau struktur kalimat. Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh.<sup>9</sup> Sebuah kalimat tidak terlepas dari stuktur yang membangunnya. Struktur tersebut adalah fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Dari ketiga hal tersebut yang akan dikupas dalam teori ini hanya fungsi dan kategori sintaksis seperti berikut ini.

### **2.1.1.1 Fungsi Sintaksis**

Fungsi sintaksis merupakan semacam “kotak-kotak” atau “tempat-tempat” dalam struktur sintaksis yang kedalamannya akan diisikan kategori-kategori tertentu.<sup>10</sup> Verhaar menyatakan bahwa fungsi sintaksis adalah konstituen yang “formal” belaka – tidak terikat pada unsur semantis tertentu (asalkan menjadi salah satu Peserta pada verba), tidak terikat juga pada unsur kategorial tertentu (asalkan nomina, bermarkah dengan preposisi atau bentuk kasus, atau tanpa pemarkah tersebut).<sup>11</sup> dalam struktur sintaksis dikenal ada empat fungsi sintaksis,

---

<sup>8</sup>Michael R. Perkins, *Modals Expressions in English* (London: Frances Pinter, 1983), hlm. 19.

<sup>9</sup>Hasan Alwi, dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka, 2003), hlm. 311.

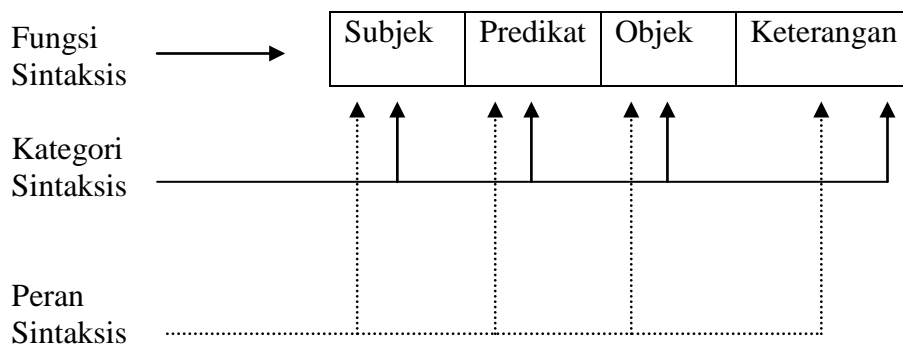
<sup>10</sup>Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 20.

<sup>11</sup>J. M. W. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum* (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), hlm. 167.

yakni subjek, predikat, objek, dan keterangan. Keempat fungsi tersebut diisi oleh kategori sintaksis yang mempunyai peran-peran sintaksis. Jika dibagangkan hubungan antara fungsi, kategori, dan peran sintaksis adalah sebagai berikut.<sup>12</sup>

Bagan 2.1.1.1

Hubungan antara Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis



Dalam bagan tersebut terlihat bahwa istilah yang terdapat dalam fungsi sintaksis meliputi subjek, predikat, objek, dan keterangan. Verhaar menentukan istilah-istilah seperti “subjek”, “predikat”, “objek”, “keterangan” sebagai fungsi.<sup>13</sup> Kehadiran keempat istilah tersebut seringkali tidak lengkap dan tidak berurutan seperti yang tergambar dalam bagan. Untuk menentukan fungsi mana yang harus hadir maupun tidak, perlu memperhatikan bentuk kalimatnya. Verhaar memberikan contoh kalimat *Dia tinggal di Jakarta*<sup>14</sup>. Frasa *di Jakarta*, yang menduduki fungsi keterangan tidak dapat dihilangkan sebab konstruksi *\*Dia tinggal* tidak berterima.

<sup>12</sup>Abdul Chaer, *op. cit.*, hlm. 208.

<sup>13</sup>J. M. W. Verhaar, *Pengantar Linguistik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 70.

<sup>14</sup>Abdul Chaer, *op. cit.*, hlm. 209.

Dalam sebuah kalimat kehadiran predikat merupakan kehadiran pertama konstituen yang paling penting. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Alwi, dkk. mengenai pengertian subjek. Menurutnya, subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, atau klausa. Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan, jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan/ atau keterangan wajib di sebelah kanan. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjektiva.<sup>15</sup>

Putrayasa mengatakan bahwa predikat adalah bagian yang memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri atau subjek itu. Memberi keterangan tentang sesuatu yang berdiri sendiri tentulah menyatakan *apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apakah subjek itu*. Oleh karena itu menurut Putrayasa yang menjadi ciri dari sebuah predikat adalah terjadi dari kata kerja atau kata keadaan. Yang dapat menggunakan kata tanya *mengapa*, artinya dalam keadaan *apa, bagaimana, atau mengerjakan apa?*<sup>16</sup>

Fungsi keterangan merupakan fungsi yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Jenis keterangan yang dikemukakan oleh Alwi di antaranya adalah keterangan tempat, keterangan waktu, keterangan alat, keterangan tujuan, keterangan cara, keterangan penyerta, keterangan perbandingan/ kemiripan, keterangan sebab, dan keterangan kesalingan.

Menurut Suparman dalam Putrayasa, keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan

---

<sup>15</sup>Hasan Alwi, dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka, 2003), hlm. 326-327.

<sup>16</sup>Ida Bagus Putrayasa, *Analisis Kalimat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 65



Dalam contoh tersebut, terdapat pengungkap modalitas epistemik  *mungkin* yang menduduki fungsi sintaksis sebagai keterangan. Kata  *mungkin* yang menjadi pengungkap modalitas epistemik dalam kalimat ini sifatnya bebas, atau dengan kata lain kata  *mungkin* tersebut dapat diletakkan di awal, akhir atau bahkan pada tengah kalimat seperti dalam contoh tersebut.

Berdasarkan contoh analisis tersebut, dapat dilihat bahwa pengungkap modalitas epistemik dapat menduduki fungsi sintaksis, baik sebagai kata yang berdiri sendiri (contoh 2), maupun sebagai kata yang menjadi pewatas dari kata lain (contoh 1). Kedudukan pengungkap modalitas dalam sebuah kalimat, baik secara tersendiri maupun sebagai pewatas dari kata lain tergantung dari kategori sintaksis yang dilekati oleh pengungkap modalitas tersebut. Berikut ini akan dibahas secara rinci mengenai kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas.

### **2.1.1.2 Kategori Sintaksis yang Diikuti oleh Modalitas**

Verhaar mengatakan bahwa kategori sintaksis adalah apa yang disebut “kelas kata”, seperti nomina, verba, ajektiva, adposisi (artinya, preposisi atau posposisi), dan lain sebagainya.<sup>18</sup> Chaer berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kategori sintaksis adalah jenis atau tipe kata atau frase yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis.<sup>19</sup> Kata merupakan satuan terbesar dalam tataran morfologi, sedangkan dalam tataran sintaksis kata merupakan satuan terkecil.

---

<sup>18</sup>J. M. W. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik* (Jogjakarta: Gadjah Mada Unoversity Press, 2001), hlm. 170.

<sup>19</sup>Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 27.

Sebagai satuan terkecil, kata memiliki dua jenis kategori yakni kelas kata terbuka dan kelas kata tertutup. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Chaer bahwa sebagai satuan terkecil dalam sintaksis kata, khususnya termasuk kelas kata terbuka (nomina, verba, dan adjektiva) dapat mengisi fungsi sintaksis. Kata-kata dari kelas kata tertutup (numeralia, proposisi, konjungsi) hanya menjadi bagian dari frasa yang mengisi fungsi-fungsi sintaksis itu.<sup>20</sup>

Menurut Robins, kata pada dasarnya merupakan satuan dalam bahasa sebagai suatu sistem alih-alih satuan dalam wicara, yang, kecuali dalam keadaan yang luar biasa, tidak dibatasi oleh jeda antarkata sebagaimana halnya kata-kata tercetak dalam abjad Latin dibatasi oleh spasi antarkata.<sup>21</sup> Batasan kata yang dibuat oleh Bloomfield dalam Chaer yaitu kata adalah satuan bebas terkecil (*a minimal free form*) tidak pernah diulas atau dikomentari, seolah-olah batas itu sudah bersifat final.<sup>22</sup>

Beberapa definisi yang telah diungkapkan oleh para ahli mengenai kata tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis yang menduduki salah satu fungsi sintaksis. Terkait dengan pengungkap modalitas epistemik dalam penelitian ini, kata yang diteliti bukanlah dari pengungkap modalitas, melainkan dari kata yang dilekati atau diikuti oleh pengungkap modalitas tersebut. Adapun untuk jenis-jenis kata, bahasa Indonesia memiliki beberapa klasifikasi yang dilahirkan dari beberapa ahli berikut ini.

Kridalaksana mengelompokkan kelas kata sebanyak tiga belas jenis, yaitu: verba, adjektiva, nomina, pronominal, numeralia, adverbial, interogatif,

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 38.

<sup>21</sup> r. h. robins, *Linguistik Umum sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 226.

<sup>22</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 163.



demmonstrativa, artikula, preposisi konjungsi, kategori fatis, dan injeksi. Di antara beberapa jenis kategori kata tersebut, menurut Kridalaksana pengungkap modalitas termasuk ke dalam adverbial.<sup>23</sup> Chaer membagi kata menjadi lima belas golongan, yakni: kata benda, kata ganti, kata kerja, kata sifat, kata sapaan, kata penunjuk, kata bilangan, kata penyangkal, kata depan, kata penghubung, kata keterangan, kata tanya, kata seru, kata sandang, dan partikel penegas.<sup>24</sup>

Alwi, dkk. membagi kategori kata ke dalam beberapa jenis yakni: verba, adjektiva, adverbial, nomina, pronominal, numeralia, dan kata tugas. Beberapa jenis kategori kata yang telah dipaparkan ahli-ahli linguistik tersebut, digunakan untuk melihat kategori kata yang mengiringi pengungkap modalitas epistemik. Berikut contoh kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas epistemik yang berupa kata.

3. Saya ***mengira*** *Icuk tak akan mampu mengalahkan Yang Yang.*

Pada contoh tersebut, pengungkap modalitas epistemik adalah kata *mengira*. Pengungkap modalitas tersebut disandingkan dengan kategori sintaksis berupa kata benda atau nomina (*Icuk*). Namun kehadiran pengungkap modalitas epistemik tersebut adalah sebagai verba utama yang berfungsi sebagai predikat.

Selain satuan kata, dalam kategori sintaksis tataran yang lebih tinggi dari kata adalah frasa. Frasa menurut Putrayasa merupakan kelompok kata yang menduduki sesuatu fungsi di dalam sintaksis.<sup>25</sup> Menurut Parera, frasa merupakan suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk

---

<sup>23</sup>Harimurti Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 49-121.

<sup>24</sup>Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 86.

<sup>25</sup>Ida Bagus Putrayasa, *Analisis Kalimat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 3.

sebuah pola dasar kalimat maupun tidak. Sebuah frasa sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk. Anggota pembentuk yang terdekat ialah bagian sebuah frasa terdekat atau langsung membentuk frasa itu.<sup>26</sup>

Pendapat dari Parera tersebut tidak berbeda jauh dengan pendapat Chaer yang menyatakan bahwa frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih; dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Menurutnya, dilihat dari keutuhannya sebagai frasa dikenal adanya frasa eksosentrik dan frasa endosentrik. Yang dimaksud dengan frasa eksosentrik adalah frasa yang hubungan kedua unsurnya sangat erat, sehingga kedua unsurnya tidak bisa dipisahkan sebagai pengisi fungsi sintaksis. Sedangkan frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya.<sup>27</sup>

Berikut contoh kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas epistemik berupa frasa.

4. *Icuk rasanya mampu mengalahkan Misbun.*

Pada contoh tersebut pengungkap modalitas epistemik adalah kata *rasanya*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas epistemik tersebut adalah frasa verba (*mampu mengalahkan*). Pengungkap modalitas *rasanya* dalam kalimat ini bukan sebagai verba utama melainkan verba pewatas yang melekat pada frasa verba *mampu mengalahkan*.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa frasa merupakan kelompok kata yang menduduki satu fungsi

<sup>26</sup> Jos Daniel Parera, *Sintaksis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994) hlm. 32.

<sup>27</sup> Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 39-40.

sintaksis. Antara kata dan frasa, sama-sama menduduki salah satu fungsi sintaksis. Hanya saja frasa terdiri atas dua kata atau lebih sebagai unsur pembentuknya.

### 2.1.2 Hakikat Modalitas

Istilah modalitas hadir setelah melalui berbagai macam permasalahan atau pertentangan di antara para ahli. Ahli pertama yang menemukan tentang teori yang saat ini disebut dengan modalitas ini adalah Aristoteles. Aristoteles menggunakan gagasan tentang keperluan (*necessity*), kemungkinan (*possibility*), dan ketakmungkinan (*impossibility*) sebagai landasan dari logika modal (*modal logic*).<sup>28</sup> Setelah permasalahan yang dicetuskan oleh Aristoteles tersebut, lalu muncullah ahli-ahli lain yang menyoroiti permasalahan modalitas ini dari berbagai sudut pandang.

Maingueneau dalam Alwi menyoroiti masalah modalitas tidak hanya dari sudut logika karena menurut pendapatnya, modalitas pikiran perlu dibedakan dari modalitas apresiatif. Yang dimaksud dengan modalitas pikiran ialah sikap pembicara yang menggambarkan, antara lain kebenaran, kementakan atau kebolehjadian, dan kepastian. Modalitas yang menggambarkan perasaan gembira dan sedih digolongkannya ke dalam modalitas apresiatif.

Chaer mengatakan bahwa modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, dan peristiwa; atau juga sikap terhadap lawan bicaranya.<sup>29</sup> Samsuri menyebutkan bahwa modalitas merupakan semacam pepadu untuk

---

<sup>28</sup>Michael R. Perkins, *Modals Expressions in English* (London: Frances Pinter, 1983), hlm. 6.

<sup>29</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 262.

memberikan sekadar pemaduan.<sup>30</sup> Yang dimaksud dengan pemadu tersebut kadang-kadang tidak terdapat di dalam suatu kalimat, tetapi kadang-kadang terdapat juga, yang memberikan pengertian-pengertian tambahan pada kalimat tentang berbagai keterangan mengenai lokasi, waktu, cara, aspek, bahkan “sikap” pemakai bahasa itu terhadap pikiran, peristiwa, keadaan, soal atau perasaan yang dinyatakan oleh kalimat itu.<sup>31</sup> Halliday menyebutkan bahwa yang disebut modalitas merupakan level yang terletak pada pertengahan pilihan antara iya dan tidak, seperti halnya ‘kadang-kadang’ dan ‘mungkin’ seperti yang dikutip berikut ini

*However, the possibilities are not limited to a choice between yes and no. There are intermediate degrees: various kinds of indeterminacy that fall in between, like ‘sometimes’ or ‘maybe’. These intermediate degrees, between the positive and negative poles, are known collectively as MODALITY.*<sup>32</sup>

Menurut Halliday, kemungkinan tidak terbatas pada pilihan ya atau tidak. Ada derajat perantara: berbagai macam ketidakpastian terletak seperti di antara, kadang-kadang atau mungkin. Derajat menengah antara kutub positif dan negatif, dikenal dengan istilah MODALITAS.

Bally dalam Alwi mengemukakan pendapatnya bahwa modalitas merupakan bentuk bahasa yang menggambarkan penilaian berdasar nalar, penilaian berdasar rasa, atau keinginan pembicara sehubungan dengan persepsi atau pengungkapan jiwanya. Pengertian ini didasarkan pada pandangan

---

<sup>30</sup> Samsuri, *Analisis Bahasa* (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 250.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 248.

<sup>32</sup> M. A. K. Halliday, *An Introducing to Functional Grammar* (Australia: Edward Arnold Publisher Pty Ltd, 1985), hlm. 86.

bahwasikap pembicara itu tidak hanya berkaitan dengan penilaian berdasar nalar dan penilaian berdasar rasa, tetapi juga dengan keinginan.<sup>33</sup>

Secara sederhana modalitas dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyatakan maksud atau keinginan dengan cara yang terbaik. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Moris dalam Parera yang menyatakan bahwa modus berbahasa merujuk kepada cara bagaimana suatu tujuan dapat tercapai dengan baik atau paling baik. Cara mencapai maksud tersebut dibaginya menjadi tiga jenis. (1) modus designasi yang menunjukkan kepada rujukan yang empiris. Oleh karena itu, bahasa dengan modus designasi biasanya merujuk kepada kebenaran. (2) modus apreasiif yang berarti memberikan penilaian yang bersifat personal, misalnya negatif dan positif, tinggi dan rendah, setuju dan tidak setuju, kotor dan bersih, etis dan tak etis, kawan dan lawan. (3) modus preskriptif menunjukkan tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara atau penulis. Modus preskriptif berusaha mencapai tujuan bahasa.<sup>34</sup>

Bentuk yang menggambarkan sikap pembicara itu ada yang berupa unsur gramatikal dan ada pula yang berupa unsur leksikal.<sup>35</sup> Penggambaran sikap pembicara secara gramatikal, yang lazim disebut modus (*mood*), dalam bahasa Indonesia terbatas hanya pada pengungkapan sikap pembicara yang menyatakan perintah. Pengungkapan sikap pembicara secara leksikal berarti bahwa bentuk bahasa yang digunakan tergolong sebagai kata, frasa, atau klausa. Dalam bahasa Indonesia pengungkapan sikap pembicara secara leksikal itu dapat dicontohkan

---

<sup>33</sup>Hasan Alwi, *Modalitas dalam Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 2.

<sup>34</sup>J. D. Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 2004) hlm. 12-13.

<sup>35</sup>Hasan Alwi, *op. cit.*, hlm. 2.

melalui pemakaian verba pewatas seperti *akan* dan *harus*, adverbialia seperti *seharusnya* dan *barangkali*, atau klausa seperti *saya kira*, dan *saya ingin*.

Setelah munculnya bentuk yang menggambarkan sikap pembicara secara leksikal yang salah satunya diungkapkan melalui kata *akan* maka kemudian muncul masalah baru. Misalnya dalam kalimat *Besok kami akan datang*, kata *akan* tersebut apakah digunakan sebagai pengungkap kala yang menyatakan keakanan atau sebagai pengungkap modalitas yang menyatakan keteramalan. Hal ini terkait dengan permasalahan semantis. Aspek atau kala dibedakan dari modalitas. Aspek merupakan unsur-unsur yang menyatakan keadaan peristiwa atau perbuatan yang beraneka-ragam. Pada bahasa Indonesia hanya terdapat tiga macam keadaan peristiwa atau perbuatan itu. Ada yang memakai unsur morfologis, yaitu dengan penandaan afiksasi yang berbeda; ada yang menggunakan unsur-unsur morfologi-fonemis yang dikenakan pada kata-kata yang menunjukkan aspek itu dan ada pula yang memakai kata-kata tertentu untuk memberikan perbedaan aspek itu.<sup>36</sup> Tadjuddin mengatakan bahwa mengenai perbedaan aspektualitas dari modalitas, secara konseptual menggambarkan pilihan objektif pengujar atas situasi yang diungkapkan oleh verba (predikatif), sedangkan modalitas menggambarkan pandangan atau sikap subjektif pengujar.<sup>37</sup>

Bentuk pengungkapan modalitas menurut Poerwadarminta dalam Alwi menyebutkan bahwa modalitas dapat diungkapkan dengan jalan menggunakan<sup>38</sup> (a) intonasi; (b) kata tambahan seperti *moga-moga*, *hendaknya*, dan *kiranya*; (c)

<sup>36</sup> Samsuri, *Analisis Bahasa* (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 251.

<sup>37</sup> Moh. Tadjuddin, *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik* (Bandung: PT Alumni, 2005), hlm. 14-15.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 9

kata penghubung seperti *kalau* dan *meskipun*; (d) kata seperti *harus*, *akan*, *mungkin*, dan *mesti*; (e) kata kerja yang menyatakan perintah, harapan, atau permintaan; dan (f) ungkapan seperti *mana boleh* dan *boleh jadi*. Kata *moga-moga* yang menurut Poerwadarminta disebut sebagai kata tambahan tersebut digolongkan oleh Moeliono sebagai “partikel kecaraan” atau “partikel modalitas”. Selain *moga-moga*, unsur leksikal yang menurut Moeliono juga tergolong sebagai partikel kecaraan ialah *bukan*, *tidak/tak*, *agaknyanya*, *rasanya*, *rupanya*, *entah*, *gerangan*, *masak(an)*, *bahwa/ bahwasanya*, *toh*, *apakah*, *jangan*, *jangan-jangan*, *mudah-mudahan*, dan *kalau-kalau*.

Pengungkapan modalitas dalam bahasa lain selain bahasa Indonesia, misalnya saja bahasa Rusia ditandai dengan proses morfologis. Hal ini disampaikan oleh Tadjuddin bahwa dalam bahasa-bahasa tertentu aspektualitas dan temporalitas diungkapkan melalui proses morfologi, yaitu masing-masing melalui apa yang disebut aspek dan kala. Demikian pula halnya dengan modalitas, melalui modus. Dalam bahasa Rusia, misalnya dengan menggunakan prefiks *po-*, *pro-*, *za*, *ot-*, *-u*, dan lain-lain. Adapun dalam bahasa-bahasa yang tidak memiliki bentuk morfologi seperti itu, modalitas, seperti halnya aspektualitas dan temporalitas, diungkapkan melalui unsur-unsur leksikal (*ayo*, *coba*, *mari*, *silakan*, dan lain-lain atau kata-kata modalitas yang lain seperti *harus*, *pasti*, *mungkin*, dan lain-lain)<sup>39</sup>.

Berdasarkan pemaparan mengenai hakikat modalitas oleh para ahli tersebut, maka dapat dikatakan bahwa modalitas merupakan sikap pembicara yang

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 15.

menggambarkan penilaian terhadap sesuatu hal. Penilaian tersebut diwujudkan dalam bentuk pengungkap-pengungkap dengan makna yang berbeda. Untuk dapat lebih memahami mengenai jenis-jenis pengungkap yang dikelompokkan berdasarkan makna, beberapa ahli berikut ini membagi modalitas menjadi beberapa kelompok.

### 2.1.2.1 Jenis-Jenis Modalitas

Beberapa ahli linguistik membagi modalitas menjadi beberapa jenis. Rescher dalam Perkin (1983) membagi modalitas menjadi delapan jenis. Kedelapan jenis modalitas tersebut adalah<sup>40</sup>

*One of the most comprehensive summaries of the conceptual domain of modality is that of Rescher (1968: 24 ff.), who includes the following types: (1) Alethic modalities, relating to the notion of truth itself (2) Epistemic modalities, relating to knowledge and belief, (3) Temporal modalities, relating to time, (4) Boulomaoc modalities, relating to desire (5) Deontic modalities, relating to duties (6) Evaluating modalities (7) Causal modalities, (8) Likelihood modalities*

Salah satu ringkasan yang paling komprehensif dari konsep modalitas menurut Rescher adalah sebagai berikut: (1) modalitas lethic, yang berkaitan dengan gagasan kebenaran itu sendiri, (2) modalitas epistemik, berkaitan dengan pengetahuan dan keyakinan, (3) modalitas temporal, yang berkaitan dengan waktu, (4) modalitas boulomaoc, berkaitan dengan keinginan, (5) modalitas deontis, yang berkaitan dengan tugas, (6) modalitas evaluasi, (7) modalitas kausal, (8) modalitas kemungkinan.

---

<sup>40</sup> Michael R. Perkins, *Modals Expressions in English* (London: Frances Pinter, 1983), hlm. 9.



Delapan jenis modalitas yang dikelompokkan oleh Perkin tersebut, oleh Alwi dikelompokkan menjadi lebih sempit lagi, yakni menjadi empat jenis modalitas. Keempat jenis modalitas tersebut adalah (1) Modalitas intensional yang mencakup keinginan, harapan, ajakan dan pembiaran, dan permintaan. (2) Modalitas epistemik yang mencakup kemungkinan, keteramalan, keharusan, dan kepastian. (3) Modalitas deontik yang mencakup izin dan perintah. (4) Modalitas dinamik yang mencakup kemampuan.

Di antara keempat modalitas yang dikemukakan oleh Alwi tersebut, modalitas epistemik akan diungkapkan secara rinci dalam subbab berikut ini.

#### **2.1.2.1.1 Hakikat Modalitas Epistemik**

Perkins menyebutkan bahwa yang termasuk ke dalam modalitas epistemik adalah tentang pengetahuan dan kepercayaan. Pengetahuan dan kepercayaan tersebut meliputi *mengetahui, percaya, menyetujui, dan mengantisipasi*.

*Epistemic modalities, relating to knowledge dan belief:*

*It is known*

*It is believed*

*It is accepted*

*It is anticipated*<sup>41</sup>

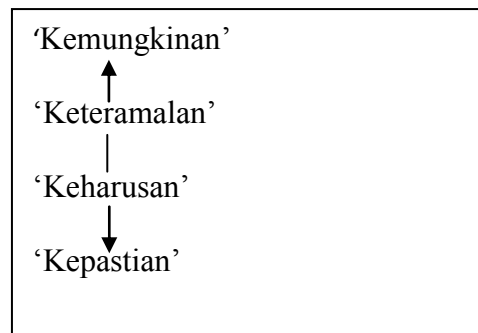
Perkins dalam Alwi menyimpulkan bahwa yang dipersoalkan dalam modalitas epistemik ialah sikap pembicara yang didasari oleh keyakinan atau kekurangyakinannya terhadap kebenaran proposisi. Sikap pembicara yang mempraanggapkan kebenaran proposisi dinyatakan dengan verba atau predikat faktif. Sikap pembicara yang tidak mempraanggapkan kebenaran proposisi

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 9.

diungkapkan oleh verba atau predikat nonfaktif. Palmer mengungkapkan, “*Epistemic modality speakers make judgments about the factual status of the proposition, whereas with evidential modality they indicate what is the evidence that they have for it.*”<sup>42</sup>

Sikap pembicara yang didasari oleh kekurangtahuan atau kekurangyakinan terhadap kebenaran proposisi dapat digambarkan sebagai ‘kemungkinan’, ‘keteramalan’, ‘keharusan’, atau ‘kepastian’. Keempat aspek tersebut secara berturut-turut menggambarkan gradasi keepistemikan sikap pembicara terhadap kebenaran proposisi. Gradasi keepistemikan tersebut menurut Coates dalam Alwi digambarkan sebagai berikut<sup>43</sup>



Gradasi keepistemikan yang pertama seperti yang digambarkan oleh Coates tersebut adalah makna ‘kemungkinan’. Pengungkap makna kemungkinan dalam modalitas epistemik di antaranya adalah *dapat, bisa, boleh, mungkin, barangkali, dapat saja, boleh saja, bisa-bisa, bisa jadi, dan boleh jadi*. Dengan pengungkap modalitas tersebut, ‘kemungkinan’ dalam modalitas dapat didefinisikan sebagai sebuah sikap yang memberikan informasi tentang subjek sehingga makna yang diungkapkannya mungkin menggambarkan keinginan,

<sup>42</sup> Palmer. F. R., *Mood and Modality Second Edition* (Cambridge: University Press, 2001). hlm. 24.

<sup>43</sup>Hasan Alwi, *op. cit.*, hlm. 92.

kewajiban, atau kemampuan subjek yang bersangkutan. Bentuk ‘kemungkinan’ menggunakan pemakaian kata dan frasa tertentu.<sup>44</sup>

‘Kemungkinan’ oleh Perkins dinyatakan sebagai salah satu modalitas utama, yang dinyatakan dengan CAN. Menurut Perkin, di dalam modalitas epistemik pembicara menggunakan modalitas untuk mengekspresikan tentang pengetahuan atau keyakinan atau opini tentang proposisi. CAN sebagai salah satu pengungkapnya digunakan sebagai salam ketika mengungkapkan ekpresi antara izin dan kemampuan seperti yang diungkapkannya berikut ini

*In their epistemic meanings the modals express the speaker's state of knowledge or belief or opinion about the proposition. In their root sense the modals modify the surface structure subject of the sentence, indicating his volition, obligation, ability, etc. For Collins, then CAN would be regarded as a root modal when used in utterances expressing either permission or ability.*<sup>45</sup>

Berdasarkan pendapat ahli dan beberapa pengungkap yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat didefinisikan bahwa makna ‘kemungkinan’ merupakan sikap pembicara terhadap kebenaran proposisi yang mempunyai tingkat keyakinan yang paling rendah (ragu) yakni pada kadar epistemik pada tingkat 1. Keyakinan yang sangat rendah tersebut belum tentu sesuai dengan kebenaran yang sesungguhnya. Jenis pengungkap makna ‘kemungkinan’ ini ditunjukkan oleh *dapat, bisa* atau *boleh, mungkin, barangkali, dapat saja, boleh saja, bisa-bisa, bisa jadi, dan boleh jadi.*

‘Keteramalan’ dibedakan dari ‘kemungkinan’ berdasarkan inferensialnya suatu modalitas tersebut. Keteramalan merupakan kemungkinan yang inferensial,

---

<sup>44</sup> Pandita Ningrum, “Modalitas dalam Tajuk Rencana Harian Koran Kompas” (Skripsi yang tidak diterbitkan, Fakultas Bahasa dan Seni UNJ, 2011, hlm. 18.)

<sup>45</sup> Michael R. Perkins, *op. cit.*, hlm. 29-30.

sedangkan kemungkinan merupakan kemungkinan yang noninferensial.<sup>46</sup> Dengan perkataan lain keteramalan mencerminkan sikap pembicara yang lebih yakin terhadap kebenaran proposisi daripada kemungkinan. Hal itu berarti bahwa kemungkinan menggambarkan sikap pembicara yang lebih ragu terhadap kebenaran proposisi daripada keteramalan. Seperti halnya dalam makna ‘kemungkinan’, makna ‘keteramalan’ pun memiliki beberapa pengungkap di antaranya adalah *akan, kira, pikir, rasa, duga, agaknya, tampaknya, rasanya, dan kelihatannya, menurut pendapat saya, dan pada pendapat.*

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diungkapkan bahwa ‘keteramalan’ menunjukkan sikap yang lebih yakin (yakin) dibandingkan dengan ‘kemungkinan’ yakni pada kadar epistemik pada tingkat 2. ‘Keteramalan’ ini menduduki gradasi keyakinan yang kedua dalam modalitas epistemik. Bentuk-bentuk pengungkap yang telah dipaparkan di atas, diisi oleh kategori verba, adverbial, dan frasa preposisi.

Jenis modalitas epistemik yang selanjutnya adalah ‘keharusan’. Dalam hal ini ‘keharusan’ dipandang sebagai sebuah ‘keperluan’ epistemik. ‘Keperluan’ epistemik, yang menggambarkan sikap pembicara terhadap kebenaran proposisi, berbeda dari keperluan deontik, yang menggambarkan sikap pembicara terhadap peristiwa nonaktual.<sup>47</sup> Yang dimaksud dengan peristiwa nonreferensial adalah ‘keharusan’. ‘Keharusan’ dapat dibedakan dari ‘perintah berdasarkan ciri ketransitifan pengungkapnya. ‘Keharusan’ dinyatakan dengan *harus, mesti, wajib, perlu, patut, seharusnya, semestinya, sebaliknya, seyogianya, selayaknya,*

---

<sup>46</sup> Hasan Alwi, *Modalitas dalam Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.106.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 114.

*sepatutnya*, dan *sepantasnya*. Pengungkap ‘keharusan’ yang berbentuk adverbial dapat digunakan sebelum subjek atau antara subjek dan predikat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ‘keharusan’ memiliki gradasi keyakinan yang lebih tinggi lagi (lebih yakin) dibandingkan kedua jenis modalitas yang sebelumnya yakni pada kadar epistemik pada tingkat 3. Gradasi keyakinan yang dinyatakan oleh pembicara ini menduduki tataran yang ketiga. Kategori kata yang menjadi pengungkap modalitas ‘keharusan’ adalah verba dan adverbial.

‘Kepastian’ sebagai salah satu bentuk modalitas epistemik merupakan salah satu jenis modalitas yang menggambarkan sikap pembicara yang merasa *pasti* atau *yakin* bahwa proposisi yang diungkapkannya benar. Dibandingkan dengan jenis modalitas epistemik lainnya, yakni ‘kemungkinan’, ‘keteramalan’, dan ‘keharusan’, ‘kepastian’ merupakan sikap pembicara terhadap kebenaran proposisi dengan tingkat keepistemikan yang paling tinggi. Seperti pada pengungkap modalitas sebelumnya, pengungkap modalitas ‘kepastian’ juga memiliki beberapa pengungkap, di antaranya *yakin*, *percaya*, *merasa pasti* atau *memastikan* yang digunakan sebelum persona pertama.

Pengungkap modalitas selanjutnya diungkapkan melalui kata *pasti*, *tentu*, dan *niscaya*. Proposisi yang diacunya diungkapkan oleh klausa yang mengandung adverbial itu. Telah diungkapkan di atas, bahwa di antara berbagai jenis pengungkap modalitas epistemik yang paling tinggi adalah ‘kepastian’. Apabila dalam sebuah kalimat terdiri atas lebih dari satu modalitas yang berbeda, maka sikap pembicara terhadap proposisi hanya digambarkan oleh pengungkap modalitas yang maknanya memperlihatkan gradasi keepistemikan yang lebih

tinggi atau paling tinggi.<sup>48</sup> dengan demikian pemakaian *pasti*, *tentu*, atau *niscaya*, tidak dapat digunakan sebagai pengungkap modalitas yang menyatakan ‘kemungkinan’, ‘keteramalan’, atau ‘keharusan’ dalam kalimat yang sama. Jika hal tersebut terjadi, maka pengungkapan modalitas yang bersangkutan tidak lagi digunakan dengan makna epistemiknya, tetapi dengan makna asalnya.

Dalam pemakaiannya kata *pasti* dan *tentu* berbeda dengan *niscaya*. Bambang Kaswanti Purwo menyebutkan bahwa modalitas kepastian, dapat diungkapkan salah satunya dengan menggunakan kata *tentu* yang disebutnya sebagai modalitas dubitatif.<sup>49</sup> Jika konstruksi imperatif menyatakan perintah, konstruksi adhortatif menyatakan ajakan, dan usulan, maka menurutnya konstruksi dubitatif menyatakan keraguan atau ketidakpastian. Bentuk pengungkapnya adalah *tentunya*, *rupanya*, *kiranya*, *agaknya*, dan *kelihatannya*. Berbeda dengan *pasti* dan *niscaya*, *tentu* memiliki keunikan tersendiri karena akan muncul kata *tentunya* dan *tentu saja*. Kata *tentu* dan *tentu saja* dapat dipergunakan sebagai jawaban atas suatu pertanyaan yang menanyakan perihal kepastian, sedangkan kata *tentunya* tidak dapat. Kata *tentu* mengungkapkan rasa kepastian pada diri pembicara, sedangkan kata *tentunya* hanya mengutarakan rasa keragu-raguan pada diri pembicara, sedangkan *tentu saja* menyatakan rasa kepastian baik pada diri pembicara maupun lawan bicara.<sup>50</sup>

Beberapa penjelasan mengenai makna ‘kepastian’ dalam modalitas epistemik tersebut dapat diungkapkan bahwa makna ‘kepastian’ ini memiliki

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, 126.

<sup>49</sup> Bambang Kaswanti Purwo, *Deiksis dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 192.

<sup>50</sup>*Ibid.*, hlm. 194.

kadar gradasi keyakinan yang paling tinggi (sangat yakin) yang dinyatakan oleh pembicara terhadap peristiwa yang diinginkannya, yakni pada kadar epistemik pada tingkat 4. Kategori kata yang menjadi pengungkap modalitas tersebut adalah verba dan adverbial.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai pengungkap modalitas epistemik tersebut, dapat dikatakan bahwa modalitas epistemik merupakan bentuk bahasa yang menggambarkan sikap pembicara terhadap kebenaran proposisi. Sikap yang ditunjukkan tersebut didasari oleh keyakinan maupun kekurangyakinan. Agar tercapai sebuah sikap yang tepat, maka diperlukan bentuk bahasa yang tepat pula, yang terwujud dalam berbagai pengungkap yang berbeda-beda, disesuaikan dengan maknanya. Keempat makna dalam gradasi keyakinan tersebut diungkapkan melalui beberapa pengungkap (kata, frasa, klausa) seperti yang digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1.3.2

Pengungkap Modalitas Epistemik<sup>51</sup>

No.	Makna	Pengungkap Modalitas
1.	‘Kemungkinan’	<i>Dapat, bisa, boleh, mungkin, barangkali, dapat saja, bisa saja, boleh saja, bisa-bisa, bisa jadi, boleh jadi.</i>
2.	‘Keteramalan’	<i>akan, agaknya, tampaknya, nampaknya, rasanya, kelihatannya, diperkirakan, kabarnya, kayanya, rasa-rasanya, saya pikir, saya rasa, saya kira, saya duga</i>

<sup>51</sup>Alwi Hasan, *Modalitas dalam Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 260.

3.	‘Keharusan’	<i>harus, mesti, wajib, perlu, patut, seharusnya, semestinya.</i>
4.	‘Kepastian’	<i>pasti, tentu, niscaya, tentu saja, sudah barang tentu, saya yakin, saya percaya, saya merasa pasti</i>

### 2.1.3 Novel Negeri 5 Menara

Negeri 5 Menara merupakan salah satu bentuk teks fiksi yang berupa novel. Novel hanyalah salah satu dari jenis teks fiksi. Stanton, membedakan novel dengan cerpen berdasarkan ciri khasnya. Menurutnya, ciri khas cerpen terletak pada kekuatannya yang mampu menghadirkan sesuatu yang lebih dari yang ia ceritakan, sedangkan ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit.<sup>52</sup> Hal ini berarti novel dapat dikatakan lebih rumit sekaligus lebih mudah dibaca dibandingkan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat dan padat, dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala yang lebih besar dibandingkan cerpen sehingga mengandung hal-hal yang lebih kompleks.

Menurut Pamusuk Eneste novel merupakan sebuah karya untuk menyampaikan cerita, ide, amanat, atau maksud dengan pertolongan kata-kata. Oleh sebab itu kata-kata menempati kedudukan penting dalam novel.<sup>53</sup> Kumpulan kata yang tersusun menjadi kalimat dalam novel, akan membentuk pola kalimat yang berbeda dengan pola kalimat pada jenis teks non fiksi seperti dalam tajuk, laporan ilmiah, dan lain sebagainya.

<sup>52</sup>Robert Stanton, *Teori Fiksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 90

<sup>53</sup>Pamusuk Eneste, *Novel dan Film* (Ende: Nusa Indah, 1991), hlm. 16.



Pola kalimat yang dimaksudkan adalah kelengkapan maupun susunan struktur kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel. Seringkali unsur yang tidak lengkap maupun tidak berurutan karena antara komunikator dengan komunikan sudah tercipta konteks yang saling diketahui. Novel sebagai salah satu wacana fiksi memiliki ciri yang bentuk dan isi yang berorientasi pada imajinasi. Bahasa yang digunakan dalam wacana fiksi umumnya menganut asas *licentia puitica* (kebebasan berpuisi) dan *licentia gramatica* (kebebasan gramatika)<sup>54</sup>. Dengan ciri tersebut, maka stuktur bahasa yang terdapat dalam novel berbeda dengan teks non fiksi. Hal tersebut terjadi karena fokus yang diangkat dari novel berbeda dengan jenis teks lainnya. Bahasa novel menganut aliran konotatif, analogis, dan *multi-interpretable*.<sup>55</sup> Fokus pada ciri kebahasaan tersebut membuat struktur kalimat dalam novel berbeda dengan jenis teks lainnya. Misalnya kalimat yang terdapat dalam novel berikut ini. *Nah, ketahuan kedoknya*.<sup>56</sup> Struktur sintaksis dalam novel tersebut tidak lengkap, yakni tidak ada subjek dalam kalimat tersebut.

#### 2.1.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai modalitas dalam bahasa Indonesia telah banyak dilakukan. Rujukan dalam telaah ini berangkat dari disertasi Hasan Alwi dengan judul “*Modalitas dalam Bahasa Indonesia*”<sup>57</sup>. Dalam penelitian tersebut diperoleh data mengenai jenis-jenis modalitas yang ada di Indonesia. Modalitas dalam

---

<sup>54</sup>Zaenal Arifin, dkk., *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia* (Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2012), hlm. 58.

<sup>55</sup>*Ibid.*

<sup>56</sup>*Ibid.*, hlm. 59.

<sup>57</sup>Alwi Hasan, *Modalitas dalam Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 26.

Bahasa Indonesia dibedakan menjadi empat jenis dengan berbagai pengungkapannya.

Berawal dari disertasi oleh Hasan Alwi, rujukan penelitian selanjutnya adalah tesis yang diteliti oleh Krisanjaya dengan judul “*Runtunan Pemarkah Aspektualitas dan Modalitas di dalam Sintaksis Bahasa Indonesia*”<sup>58</sup>. Di dalam tesis ini ditemukan 22 pola runtunan dan 76 formula runtunan pemarkah aspektualitas dan modalitas bahasa Indonesia. Pemarkah aspektualitas yang sering muncul adalah *akan*, *sudah*, dan *telah*. Pemarkah modalitas yang sering muncul adalah *dapat* dan *bisa*.

Rujukan penelitian yang selanjutnya adalah skripsi dari Pandita Ningrum yang berjudul “*Modalitas dalam Tajuk Rencana Harian Koran Kompas*”<sup>59</sup>. Dalam penelitian tersebut diperoleh informasi bahwa modalitas yang paling banyak ditemukan dalam jenis teks tajuk rencana adalah modalitas epistemik yakni sebanyak 47% dari keseluruhan data.

Penelitian mengenai penggunaan modalitas yang terbaru adalah skripsi dari Iman Lutfiansyah yang berjudul “*Modalitas Intensional dalam Novel Metropolis Karya Wendry Ramadhina*”<sup>60</sup>. Dari penelitian tersebut diperoleh data bahwa dari empat jenis makna dalam modalitas intensional, yakni ‘keinginan’, ‘harapan’, ‘ajakan dan pembiaran’, dan ‘permintaan’, hanya makna modalitas intensional ‘permintaan’ yang tidak ditemukan. Untuk ketiga makna yang lain

---

<sup>58</sup>Krisanjaya, “Runtunan Pemarkah Aspektualitas dan Modalitas di Dalam Sintaksis Bahasa Indonesia” (Tesis yang tidak diterbitkan, Program Pendidikan Pasca Ilmu Pengetahuan Budaya Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2000).

<sup>59</sup>Pandita Ningrum, “Modalitas dalam Tajuk Rencana Harian Koran Kompas” (Skripsi yang tidak diterbitkan, Fakultas Bahasa dan Seni UNJ, 2011).

<sup>60</sup>Iman Lutfiansyah, “Modalitas Intensional dalam Novel Metropolis Karya Wendry Ramadhina” (Skripsi yang tidak diterbitkan, Fakultas Bahasa dan Seni UNJ, 2014).

selain makna ‘permintaan’ diperoleh data bahwa dalam novel tersebut modalitas intensional yang paling banyak digunakan adalah dengan makna ‘keinginan’.

Merujuk pada penelitian-penelitian tersebut, diperoleh gambaran untuk mengetahui pengungkap-pengungkap yang berkaitan dengan modalitas. Kajian mengenai modalitas epistemik ini belum pernah dilakukan, sehingga makna pengungkap yang muncul dalam stuktur sintaksis ini semakin menambah dan memperluas pengetahuan mengenai modalitas, khususnya dalam modalitas epistemik.

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Berdasarkan alasan, permasalahan, serta teori yang terkait dengan modalitas, maka dapat disusun cara pikir bahwa untuk mengetahui sesuatu maka seseorang akan berpikir kritis dalam mengamati hal-hal yang ada di sekitarnya. Sebagai makhluk sosial masyarakat tidak terlepas dari kegiatan komunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan lancar, seseorang membutuhkan sebuah alat yang disebut dengan bahasa.

Dalam menggunakan bahasa, seringkali pelaku komunikasi (komunikator dan komunikan) tidak memperhatikan stuktur maupun bentuk bahasa yang digunakan. Ketidakpedulian penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, akan menimbulkan kesalahan persepsi sehingga akan berkaitan dengan kesalahan penilaian dan sikap dari pendengar. Ketimpangan yang terjadi antara yang diinginkan oleh pembicara dengan yang dipersepsikan oleh pendengar tersebut, membutuhkan penyusunan struktur yang tepat.

Struktur yang tepat terdapat dalam kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi. Setiap kumpulan kata yang tersusun menjadi sebuah kalimat memiliki kategori dan fungsinya masing-masing hingga membentuk satu kesatuan yang jelas dan tepat. Selain susunan struktur yang tepat, bentuk bahasa yang sesuai juga diperlukan untuk mengurangi ketimpangan persepsi dalam berkomunikasi. Bentuk bahasa tersebut dalam istilah sintaksis disebut sebagai modalitas. Modalitas dapat diartikan sebagai bentuk bahasa yang menggambarkan penilaian seseorang berdasarkan nalar, rasa, atau keinginan pembicara.

Penilaian seseorang terhadap suatu hal dapat bersifat objektif dan subjektif. Penilaian objektif berdasarkan nalar, sedangkan penilaian yang bersifat subjektif berdasarkan rasa. Di antara kedua penilaian tersebut, penilaian berdasarkan rasa (yang bersifat subjektif) lebih memiliki resiko kesalahan persepsi. Rasa yang dimiliki antara orang yang satu dengan yang lain tidaklah sama. Salah satu rasa yang dimiliki oleh manusia adalah keyakinan maupun kekurangyakinan terhadap sesuatu yang belum tentu jelas kebenarannya. Bentuk keyakinan maupun kekurangyakinan antara seseorang dengan orang lain belum tentu sama. Untuk mengurangi kesenjangan subjektivitas tersebut, maka diperlukan bentuk bahasa yang dikenal dengan istilah modalitas epistemik.

Modalitas epistemik merupakan bentuk bahasa yang menggambarkan penilaian seseorang terhadap suatu hal yang diyakini maupun kurang diyakininya. Untuk dapat mengetahui bentuk bahasa tersebut digunakan pengungkap-pengungkap modalitas epistemik. Dalam kajian modalitas epistemik, keyakinan maupun kekurangyakinan seseorang digradasikan dalam empat makna

pengungkap modalitas. Mulai dari tingkat ragu hingga sangat yakin, keempat makna tersebut adalah ‘kemungkinan’, ‘keteramalan’, ‘keharusan’, dan ‘kepastian’.

Keempat gradasi keyakinan tersebut masing-masing memiliki pengungkap modalitas. Pengungkap modalitas ‘kemungkinan’ dapat ditandai oleh *dapat, bisa, boleh, mungkin, barangkali, dapat saja, bisa saja, boleh saja, bisa-bisa, bisa jadi, dan boleh jadi*. Pengungkap tersebut digunakan untuk menggambarkan sikap pembicara akan suatu proposisi yang berlandaskan keyakinan pada kadar epistemik tingkat 1 (ragu). Pengungkap modalitas ‘keteramalan’ dapat ditandai dengan *akan, saya pikir, saya rasa, saya duga, dikira, diduga, konon, sepertinya, agaknya, tampaknya, nampaknya, rasanya, kelihatannya, diperkirakannya, kabarnya, keyaknya, dan rasa-rasanya*. Pengungkap tersebut digunakan untuk menggambarkan sikap pembicara akan suatu proposisi yang berlandaskan keyakinan pada kadar epistemik tingkat 2 (yakin).

‘Keharusan’ dapat ditandai dengan pengungkap *harus, mesti, wajib, perlu, patut, seharusnya, semestinya, sebaiknya, sepantasnya, seyogianya, selayaknya, sepatutnya, patut-patutnya, dan pantas-pantasnya*. Pengungkap tersebut digunakan untuk menggambarkan sikap pembicara akan suatu proposisi yang berlandaskan keyakinan pada kadar epistemik tingkat 3 (lebih yakin). Pengungkap modalitas yang terakhir yakni ‘kepastian’ di antaranya adalah *pasti, tentu, tentunya, tentu saja, sudah barang tentu, niscaya, saya yakin, saya percaya, saya merasa pasti, saya memastikan, dan dipastikan*. Pengungkap tersebut digunakan untuk menggambarkan sikap pembicara akan suatu proposisi

yang berlandaskan keyakinan pada kadar epistemik tingkat 4 (sangat yakin). Untuk dapat memahami pengungkap modalitas epistemik tersebut dalam kalimat, maka analisis ini tidak dapat dipisahkan dari stuktur sintaksisnya.

Struktur sintaksis yang digunakan untuk memahami makna pengungkap modalitas adalah kategori sintaksis dan fungsi sintaksi. Kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas merupakan jenis-jenis kata atau frasa yang diikuti oleh modalitas. Kata atau frasa tersebut di antaranya adalah verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, preposisi, konjungsi, dan injeksi. Beberapa jenis kategori sintaksis tersebut, menduduki satu fungsi sintaksis. Fungsi sintaksis tersebut adalah predikat dan keterangan.

Stuktur sintaksis dan bentuk bahasa seperti modalitas epistemik ini terbentuk dalam sebuah kalimat. Kalimat yang terdapat dalam teks novel Negeri 5 Menara yang mengandung modalitas epistemik dapat ditandai dari bentuk pengungkap modalitas yang digambarkan dalam tabel pada hakikat modalitas epistemik. Bentuk-bentuk pengungkap modalitas tersebut akan dikaitkan dengan stuktur sintaksis berupa kategori dan fungsi sintaksisnya dalam kalimat tersebut. Sehingga pada akhirnya akan diketahui bentuk atau pola penggunaan modalitas epistemik pada novel Negeri 5 Menara tersebut yang dikaitkan dengan fungsi sintaksis dan kategori sintaksis yang dilekati oleh pengungkap modalitas epistemik.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini dikemukakan tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis data.

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan modalitas epistemik yang digunakan dalam novel Negeri 5 Menara.

#### **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini bersifat kepustakaan dan tidak terikat oleh tempat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Juni tahun 2015.

#### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang mengandung pengungkap modalitas epistemik.

#### **3.4 Objek Penelitian**

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara dengan jumlah halaman 405 halaman yang



terdiri atas 46 subbab. Pengambilan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menganalisis kalimat yang mengandung pengungkap modalitas epistemik pada setiap halaman.

### 3.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini menggunakan tabel analisis sebagai alat bantu peneliti dan menggambarkan hasil penelitian analisis data.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis kerja yang digunakan peneliti sebagai berikut.

**Tabel 3.6**  
**Analisis Bentuk Penggunaan Modalitas Bahasa Indonesia dalam**  
**Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi.**

No.	Kalimat	Pengungkap Modalitas	Kategori Sintaksis yang Diikuti Modalitas	Fungsi Sintaksis Modalitas	Makna				Analisis
					1	2	3	4	

Keterangan:

- 1: Kemungkinan
- 2: Keteramalan
- 3: Keharusan
- 4: Kepastian

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah.

1. Memilih satu jenis teks yang mengandung kalimat pengungkap modalitas.
2. Menentukan teks novel sebagai objek kajian untuk menemukan kalimat-kalimat yang mengandung modalitas epistemik dalam stuktur kalimat dalam wacana fiksi.
3. Menentukan novel Negeri 5 Menara sebagai objek kajian.
4. Membaca novel secara keseluruhan 46 subbab pada novel Negeri 5 Menara sebagai objek penelitian.
5. Mengidentifikasi kalimat yang menggunakan pengungkap modalitas
6. Mengidentifikasi kategori kata yang mengikuti pengungkap modalitas, misalnya.
  - a. Rencana pelebaran jalan itu  *mungkin*  dilaksanakan tahun ini juga → kategori kata yang diikuti pengungkap modalitas epistemik dengan kata  *mungkin*  adalah verba.
  - b.  *Mungkin*  ini karena pergaulan saya dengan orang-orang residivis → kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas epistemik dengan kata  *mungkin*  adalah pronomina.
  - c. Saya  *kira*  salah. → kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas epistemik dengan kata  *kira*  adalah nomina.
7. Mengidentifikasi fungsi sintaksis pengungkap modalitas epistemik dalam kalimat. Misalnya merujuk pada contoh 6 (a), 6 (b), dan 6 (c).

- a. Rencana pelebaran jalan itu  *mungkin*  dilaksanakan tahun ini juga  
→fungsi sintaksis pengungkap modalitas epistemik dengan kata  *mungkin*  adalah berupa keterangan.
  - b.  *Mungkin*  ini karena pergaulan saya dengan orang-orang residivis  
→fungsi sintaksis pengungkap modalitas epistemik dengan kata  *mungkin*  adalah berupa keterangan.
  - c. Saya  *kira*  salah. →fungsi sintaksis pengungkap modalitas epistemik dengan kata  *kira*  adalah berupa predikat.
8. Menemukan makna dari pengungkap modalitas epistemik dalam teks novel Negeri 5 Menara.
  9. Menganalisis modalitas epistemik yang telah ditemukan.
  10. Menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan teknik analisis isi, dengan langkah sebagai berikut.

1. Memberikan tanda terhadap kalimat yang terdapat modalitas epistemik.
2. Memasukkan kalimat yang telah diberikan tanda ke dalam tabel analisis kalimat
3. Menuliskan pengungkap modalitas epistemik yang telah ditemukan dalam tabel analisis.
4. Mengidentifikasi kategori sintaksis yang dilekati oleh pengungkap modalitas.

5. Mengidentifikasi fungsi sintaksis pengungkap modalitas epistemik dalam kalimat.
6. Memasukkan pengungkap modalitas ke dalam tabel makna modalitas epistemik.
7. Mendeskripsikan data yang diperoleh.
8. Menginterpretasikan hasil rangkuman data yang diperoleh.
9. Melakukan pembahasan dari hasil interpretasi.
10. Menyimpulkan hasil analisis.

### 3.9 Kriteria Analisis Data

Kriteria yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut.

Modalitas merupakan sikap pembicara terhadap apa yang dikemukakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, dan peristiwa. Modalitas epistemik merupakan sebuah penilaian pembicara terhadap kemungkinan dan keperluan bahwa sesuatu itu demikian atau tidak demikian. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa modalitas epistemik merupakan jenis modalitas yang bersifat subjektif, karena dalam memberikan penilaian terhadap kebenaran proposisi pembicara ikut andil atau turut campur tangan.

Modalitas epistemik ini terbagi lagi menjadi empat jenis pengungkap makna, yakni ‘kemungkinan’, ‘keteramalan’, ‘keharusan’, dan ‘kepastian’. Pengungkap modalitas ‘kemungkinan’ dapat ditandai oleh *dapat, bisa, boleh, mungkin, barangkali, dapat saja, bisa saja, boleh saja, bisa-bisa, bisa jadi, dan boleh jadi*. Pengungkap modalitas ‘keteramalan’ dapat ditandai dengan *akan,*

*saya pikir, saya rasa, saya duga, dikira, diduga, konon, sepertinya, agaknya, tampaknya, nampaknya, rasanya, kelihatannya, dipikirakannya, kabarnya, keyaknya, dan rasa-rasanya.*

‘Keharusan’ dapat ditandai dengan pengungkap *harus, mesti, wajib, perlu, patut, seharusnya, semestinya, sebaiknya, sepantasnya, seyogianya, selayaknya, sepatutnya, patut-patutnya, dan pantas-pantasnya*. Pengungkap modalitas yang terakhir yakni ‘kepastian’ di antaranya adalah *pasti, tentu, tentunya, tentu saja, sudah barang tentu, niscaya, saya yakin, saya percaya, saya merasa pasti, saya memastikan, dan dipastikan*. Bentuk-bentuk pengungkap modalitas epistemik tersebut tidak terlepas dari stuktur kalimat. Sehingga analisis pengungkap modalitas, tidak hanya ditandai melalui bentuk pengungkapnya, tetapi juga dari struktur sintaksisnya dalam kalimat.

Stuktur sintaksi pengungkap modalitas dapat dilihat dari kategori sintaksis dan fungsi sintaksisnya. Kategori sintaksis merupakan pengisi “kotak-kotak” dalam fungsi sintaksis. Kategori sintaksis dapat berupa kata maupun frasa. Kata atau frasa tersebut di antaranya adalah verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, preposisi, konjungsi, dan injeksi. Beberapa jenis kategori sintaksis tersebut, menduduki satu fungsi sintaksis.

Contoh.

1. *Dia boleh menyelesaikan tugas itu dalam dua hari.* → Pengungkap modalitas adalah kata *boleh*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas adalah verba.

2. *Dia mungkin benar.* → Pengungkap modalitas adalah kata *mungkin*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh modalitas adalah ajektiva.
3. *Udara di luar dingin sekali. Tanpa mantel kamu bisa kedinginan.* → Pengungkap modalitas adalah kata *bisa*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh modalitas adalah nomina.
4. *Mungkin ini karena pergaulan saya dengan orang-orang residivis.* → Pengungkap modalitas adalah kata *mungkin*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh modalitas adalah demonstrativa.
5. *Barangkali kini, setelah pensiun, Adidharma bisa membebaskan diri dari jerat.* → Pengungkap modalitas adalah kata *barangkali*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh modalitas adalah adverbialia.
6. *Mungkin 3 tahun lagi dia akan terbang ke Amerika.* → Pengungkap modalitas adalah kata *barangkali*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh modalitas adalah numeralia.
7. *Bagaimana mungkin dia akan datang jika hujan deras begini.* → Pengungkap modalitas adalah kata *barangkali*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh modalitas adalah interogativa.
8. *Harusnya mereka yang dipilih.* → Pengungkap modalitas adalah kata *barangkali*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh modalitas adalah pronomina.
9. *Bisa jadi karena pikirannya sedang tidak menentu.* → Pengungkap modalitas adalah frasa *bisa jadi*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh modalitas adalah preposisi.

10. Ayah percaya untuk berjuang bagi agama bukan hanya dari madrasah. →

Pengungkap modalitas adalah frasa *bisa jadi*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh modalitas adalah konjungsi.

Fungsi sintaksis merupakan “kotak-kotak” yang terdapat dalam sintaksis.

Fungsi sintaksis yang terdapat dalam modalitas epistemik adalah predikat dan keterangan.

Contoh.

1. Dia boleh menyelesaikan tugas itu dalam dua hari. → pengungkap modalitas adalah kata *boleh*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas adalah verba. Fungsi sintaksis pengungkap modalitas adalah predikat.

2. Mungkin ini karena pergaulan saya dengan orang-orang residivis. → Pengungkap modalitas adalah kata *mungkin*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh modalitas adalah pronomina. Fungsi sintaksis pengungkap modalitas adalah keterangan, karena letaknya yang dapat diletakkan di awal, akhir, bahkan tengah kalimat.

Berikut contoh pengungkap modalitas epistemik dalam struktur kalimatnya.

1. Pengungkap makna kemungkinan dalam modalitas epistemik menunjukkan gradasi yang paling rendah di antara ketiga makna epistemik yang lainnya.

Contoh.

Mungkin rencana pelebaran jalan itu dilaksanakan tahun ini juga.

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata  *mungkin*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas epistemik tersebut frasa nomina. Kehadiran pengungkap  *mungkin* pada kalimat tersebut dapat diletakkan di awal, akhir, bahkan tengah kalimat. Sehingga fungsi sintaksisnya adalah keterangan. Pengungkap modalitas  *mungkin* menerangkan melalui fungsinya sebagai keterangan, bahwa pembicara berpendapat pelebaran jalan itu dilaksanakan pada tahun ini juga. Namun pendapat pembicara tersebut masih memiliki keyakinan yang rendah atau ragu (kadar epistemik tingkat 1). Dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung modalitas epistemik bermakna ‘kemungkinan’.

## 2. Pengungkap makna keteramalan

Seperti halnya pada makna ‘kemungkinan’, pada ‘keteramalan’ pun memiliki gradasi keyakinan. Gradasi keyakinan pada ‘keteramalan’ lebih tinggi dibandingkan dengan ‘kemungkinan’ yakni pada tataran yang kedua. Dengan kata lain ‘keteramalan’ mencerminkan sikap pembicara yang lebih yakin terhadap kebenaran proposisi daripada ‘kemungkinan’.

Contoh.

*Saya mengira sebentar lagi akan turun hujan.*

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata  *mengira*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas epistemik tersebut adalah frasa adverbia. Fungsi sintaksisnya adalah predikat. Pengungkap modalitas  *mengira* menerangkan melalui fungsinya sebagai



predikat, yang menerangkan tentang subjek bahwa subjek perbuatan *mengira* atau melakukan perkiraan. Subjek sebagai pembicara berpendapat bahwa sebentar lagi akan turun hujan. Namun pendapat pembicara tersebut masih memiliki keyakinan yang lebih tinggi atau pembicara merasa yakin (kadar epistemik pada tingkat 2). Dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung modalitas epistemik bermakna ‘keteramalan’.

### 3. Pengungkap makna keharusan

Makna epistemik ‘keharusan’ ini memiliki gradasi keyakinan terhadap kebenaran proposisi yang lebih tinggi lagi dibandingkan dengan dua makna modalitas epistemik yang lainnya.

Contoh.

*Sebagai atasan, Saudara harus memberikan contoh yang baik.*

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *harus*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas adalah verba. Sehingga fungsi sintaksis pengungkap modalitas tersebut adalah sebagai predikat. Pengungkap modalitas *harus* menerangkan melalui fungsinya sebagai predikat, yakni pembicara berpendapat bahwa menurutnya lawan tuturnya memberikan contoh yang baik sebagai seorang atasan. Pembicara merasa lebih yakin dengan pendapatnya tersebut (kadar epistemik pada tingkat 3). Dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung modalitas epistemik bermakna ‘keharusan’.

### 4. Pengungkap makna kepastian

Di antara keempat makna modalitas yang telah dipaparkan, makna ‘kepastian’ yang memiliki gradasi keyakinan yang paling tinggi. ‘Kepastian’ ini menggambarkan sikap pembicara yang merasa *pasti* atau *yakin* tentang sebuah proposisi.

Contoh.

*Kalau kita undang, pasti dia datang.*

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *pasti*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas adalah pronomina (dia). Kehadiran pengungkap modalitas epistemik *pasti* pada kalimat tersebut dapat diletakkan di awal, akhir, bahkan tengah kalimat. Sehingga fungsi sintaksisnya adalah sebagai keterangan. Pengungkap modalitas *pasti* menerangkan melalui fungsinya sebagai keterangan, pembicara berpendapat bahwa pelebaran jalan itu dilaksanakan pada tahun ini juga. Pendapat pembicara tersebut diungkapkan dengan keyakinan yang sangat tinggi atau sangat yakin (kadar epistemik pada tingkat 4). Dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung modalitas epistemik bermakna ‘kepastian’.

Makna dari berbagai bentuk satuan bahasa pengungkap modalitas tersebut dinyatakan oleh gradasi keyakinan dari yang terendah hingga tertinggi. Yang dimaksud dengan gradasi makna tersebut berdasarkan kadar keepistemikannya. Telah disampaikan bahwa makna kepastian yang terendah adalah ‘kemungkinan’, kemudian meningkat menjadi ‘keteramalan’,

selanjutnya meningkat menjadi sebuah 'keharusan', dan yang terakhir adalah menghasilkan sebuah 'kepastian' yang tersusun dalam struktur sintaksis, yakni dari kategori sintaksis dan fungsi sintaksis dalam kalimat tersebut.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini akan diuraikan tentang deskripsi data, analisis data, interpretasi, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

#### **4.1 Deskripsi Data**

Data dalam penelitian ini berupa modalitas epistemik yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara. Data tersebut memunculkan sikap pembicara yang didasari oleh keyakinan dan kekurangyakinannya terhadap kebenaran proposisi. Sikap keyakinan dan kekurangyakinannya terlihat dalam gradasi keyakinan (Coates) pada setiap ungkapan yang dituliskan, baik secara semantik (ungkapan secara makna) maupun dalam struktur sintaksis. Struktur sintaksis tersebut adalah dari kategori sintaksis yang diiringi pengungkap modalitas epistemik dan fungsi sintaksisnya dalam kalimat. Gradasi keyakinan yang diungkapkan sebagai pengungkap modalitas epistemik tersebut dinyatakan dengan makna ‘kemungkinan’, ‘keteramalan’, ‘keharusan’, dan ‘kepastian’.

Dari 46 subbab terdapat 404 kalimat yang mengandung modalitas epistemik. Dari 404 kalimat tersebut terdapat 420 pengungkap modalitas epistemik. Keseluruhan dari penggunaan pengungkap modalitas epistemik akan dirinci sebagai berikut.

Tabel 4.1 Deskripsi Data Penggunaan Modalitas Epistematik dalam Novel  
Negeri 5 Menara

No.	Pengungkap Modalitas Epistematik	Jumlah
1.	'Kemungkinan'	136 (32%)
2.	<b>'Keteramalan'</b>	<b>150 (36%)</b>
3.	'Keharusan'	88 (21%)
4.	'Kepastian'	46 (11%)

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh data bahwa penggunaan pengungkap modalitas yang paling banyak digunakan adalah pengungkap modalitas epistematik yang bermakna 'keteramalan' yakni sebanyak 150 data atau 36%. Hal ini dinyatakan dengan bentuk ungkapan yang menggambarkan sikap pembicara yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara berupa keteramalan akan masa depan yang belum tentu terbukti kebenarannya. Wujud keteramalan tersebut melalui bentuk-bentuk pengungkap yang memiliki gradasi keyakinan (kadar epistematik pada tingkat 2). Dengan kata lain kalimat-kalimat yang digunakan dalam novel ini masih memiliki keyakinan yang rendah karena berkaitan dengan hal-hal yang belum pasti.

Pengungkap modalitas yang bermakna 'kemungkinan' juga banyak ditemukan walaupun tidak sebanyak 'keteramalan' yakni sebanyak 136 data atau 32%. Penggunaan yang cukup banyak mengenai ungkapan 'kemungkinan' ini menyatakan bahwa dalam novel ini juga terdapat bentuk ungkapan yang

menggambarkan sikap pembicara dalam memberikan penilaian tentang keyakinan yang sangat rendah (ragu) terhadap sebuah kebenaran yang diwujudkan dalam ungkapan-ungkapan bermakna ‘kemungkinan’.

Pengungkap modalitas yang bermakna ‘keharusan’ lebih sedikit ditemukan dalam novel ini yakni sebanyak 88 data atau 21%. Dengan adanya penggunaan modalitas epistemik berupa ‘keharusan’ pada urutan penggunaan yang ketiga ini, mengindikasikan bahwa dalam novel ini juga terdapat keyakinan akan sebuah kebenaran. Hanya saja penggunaan gradasi keyakinan yang ketiga ini tidak sebanyak dua gradasi keyakinan sebelumnya. Pengungkap modalitas epistemik yang paling sedikit digunakan adalah makna ‘kepastian’ yakni sebanyak 46 data atau 11%. Hal ini menyatakan bahwa dalam novel ini juga terdapat ungkapan untuk sebuah sikap yang menggambarkan keyakinan yang sangat tinggi terhadap kebenaran sebuah proposisi atau peristiwa hanya saja penggunaannya tidak banyak.

#### **4.1.1 Pengungkap Modalitas**

Berdasarkan pengungkap modalitasnya, dalam penelitian ini ditemukan ada delapan pengungkap modalitas yang bermakna ‘kemungkinan’, lima pengungkap modalitas yang bermakna ‘keteramalan’, tiga pengungkap modalitas yang bermakna ‘keharusan’, dan sembilan pengungkap modalitas yang bermakna ‘kepastian’. Deskripsi mengenai jenis pengungkap modalitas tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1.1 Deskripsi Data Bentuk Pengungkap Modalitas Epistemik dalam  
Novel Negeri 5 Menara

Makna Pengungkap	Jenis Pengungkap
‘Keteramalan’	<i>akan, tidak akan, kira, kira-kira, tak akan.</i>
‘Kemungkinan’	<i>mungkin, bisa, boleh, tidak bisa, mungkin saja, mungkinkah, dan bisa saja.</i>
‘Keharusan’	<i>harus, seharusnya, dan tidak harus.</i>
‘Kepastian’	<i>pasti, yakin, percaya, tentu, tidak yakin, belum yakin, yakinkan, dipastikan, dan aku yakin pasti.</i>

Dari tabel 4.1.1 tersebut diperoleh informasi bahwa jenis pengungkap modalitas pada modalitas epistemik bermakna ‘kemungkinan’ sebanyak delapan pengungkap. Kedelapan pengungkap modalitas tersebut adalah *mungkin* yang yang paling sering digunakan. Bentuk pengungkap ‘kemungkinan’ yang kedua adalah *bisa*, selanjutnya adalah *boleh, tidak bisa, tidak mungkin, bisa saja, mungkin saja, dan mungkinkah*.

Pengungkap modalitas dari makna epistemik ‘keteramalan’ diperoleh data sebanyak lima buah pengungkap. Kelima jenis pengungkap tersebut adalah *akan* yang paling sering digunakan dalam makna ‘keteramalan’. Selanjutnya disusul frasa *tidak akan*. Bentuk-bentuk pengungkap modalitas yang ditemukan selanjutnya adalah *kira, kira-kira* dan *tak akan*.

Jumlah pengungkap modalitas epistemik dengan makna ‘keharusan’ adalah sebanyak tiga bentuk pengungkap. Ketiga bentuk pengungkap tersebut

adalah kata *harus*, sebagai kata yang paling sering digunakan. Pengungkap modalitas selanjutnya adalah *seharusnya* dan *tidak harus*.

Modalitas epistemik yang bermakna ‘kepastian’ ditemukan terdapat sembilan bentuk pengungkap. Kesembilan pengungkap modalitas tersebut adalah kata *pasti* yang paling sering digunakan. Pengungkap modalitas yang kedua adalah *yakin*. Selanjutnya, data yang ditemukan untuk bentuk pengungkap modalitas epistemik bermakna ‘kepastian’ adalah *percaya*, *tentu*, *tidak yakin*, *belum yakin*, *yakinkan*, *dipastikan*, dan *aku yakin pasti*.

#### 4.1.2 Kategori Sintaksis yang Diikuti oleh Modalitas

Berdasarkan kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas epistemik, ditemukan ada sepuluh jenis kategori. Kesepuluh jenis tersebut adalah verba, nomina, ajektiva, adverbial, demonstrativa, preposisi, konjungsi, interogativa, pronomina, dan numeralia. Deskripsi mengenai kategori sintaksis yang mengiringi modalitas tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1.2 Deskripsi Data Kategori Sintaksis yang Diikuti oleh Modalitas Epistemik dalam Novel Negeri 5 Menara

No.	Kategori Sintaksis Pengiring Modalitas	Jumlah
1.	Verba	279 (66%)
2.	Pronomina	37 (9%)
3.	Nomina	35 (8%)
4.	Adeverbial	21 (5%)
5.	Ajektiva	20 (5%)



6.	Konjungsi	13 (3%)
7.	Preposisi	9 (2%)
8.	Demonstrativa	6 (1.4%)
9.	Interogativa	1 (0.3%)
10.	Numeralia	1 (0.3%)

Dari tabel 4.1.2 di atas, diperoleh informasi tentang kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas. Kategori sintaksis yang ditemukan dalam novel ini ada 10 jenis kategori sintaksis, sedangkan untuk jumlah yang mengiringinya ada 422 kategori sintaksis. Kesepuluh jenis kategori sintaksis tersebut adalah verba, pronomina, nomina, adverbial, ajektiva, konjungsi, preposisi, demonstrativa, interogativa, dan numeralia. Dari kesepuluh jenis pengungkap modalitas epistemik tersebut, verba merupakan salah satu jenis kategori sintaksis yang paling sering diikuti oleh pengungkap modalitas yakni sebanyak 279 data atau 66%. Hal ini dikarenakan bahwa kehadiran verba dalam struktur kalimat sangat produktif. Sebagian besar modalitas yang digunakan dalam novel ini merupakan modalitas yang tidak dapat berdiri sendiri atau sekadar sebagai pewatas dari kata lain yang tak lain adalah verba.

Kategori sintaksis yang selanjutnya adalah pronomina sebanyak 37 data 9%, nomina yakni sebanyak 35 data atau 8%. Kemudian disusul dengan adjektiva dan adverbial yang masing-masing sebanyak 20 dan 21 data atau 5% dari jumlah keseluruhan. Selanjutnya adalah konjungsi sebanyak 13 data atau 3%. Kemudian preposisi sebanyak 9 data atau 2%. Urutan selanjutnya adalah demonstrativa

sebanyak 6 data atau 1.4%, dan yang terakhir adalah interogativa dan numeralia yang masing-masing sebanyak 1 atau 0.3%.

Kehadiran masing-masing kategori sintaksis yang mengiringi modalitas epistemik tersebut menentukan apakah sebuah modalitas tersebut berlaku sebagai pewatas hingga terikat dengan kata lain untuk mampu menduduki fungsi sintaksisnya dalam kalimat maupun mampu berdiri sendiri atau justru menjadi pewatas dari kata lain sehingga kehadirannya tidak terikat oleh kata lain untuk menduduki satu fungsi sintaksis.

#### 4.1.3 Fungsi Sintaksis Modalitas

Berdasarkan kedudukan dalam fungsi sintaksisnya, dalam penelitian ini ditemukan ada dua jenis fungsi sintaksis. Kedua jenis fungsi tersebut adalah predikat dan keterangan. Deskripsi mengenai kedudukan modalitas dalam fungsi sintaksisnya tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.1.3 Deskripsi Data Fungsi Sintaksis Pengungkap Modalitas Epistemik dalam Novel Negeri 5 Menara

No.	Fungsi Sintaksis	Jumlah
1.	<b>Predikat</b>	<b>303 (73%)</b>
2.	Keterangan	112 (27%)

Dari tabel 4.1.3 tersebut diketahui bahwa yang paling banyak digunakan oleh pengungkap modalitas epistemik dalam fungsi sintaksis adalah predikat yakni sebanyak 303 data atau 73%. Kemudian kedudukan yang kedua oleh

keterangan yakni sebanyak 112 data atau 27%. Data yang menunjukkan fungsi predikat sebagai salah satu fungsi sintaksis yang paling sering ditemukan menunjukkan keterkaitan dengan kehadiran kategori sintaksis yang paling sering yakni verba. Predikat dalam sebuah struktur sintaksis seringkali ditempati oleh verba sebagai pengisinya.

## 4.2 Rangkuman

Dari keseluruhan subjudul dan kalimat yang dianalisis yakni terdapat 46 subjudul, seluruh pengungkap modalitas epistemik tersebut tersebar ke dalam 404 kalimat yakni pengungkap modalitas epistemik yang bermakna ‘kemungkinan’, ‘keteramalan’, ‘keharusan’, dan ‘kepastian’. Keempat makna pengungkap modalitas tersebut yang paling sering digunakan adalah pengungkap dengan makna ‘keteramalan’. Penggunaan ‘kemungkinan’ banyak tersebar dalam kalimat-kalimat di novel ini walaupun tidak sebanyak ‘keteramalan’. Makna ‘keharusan’ lebih jarang digunakan dibanding dengan dua pengungkap sebelumnya. Adapun yang paling jarang digunakan adalah pengungkap modalitas dengan makna ‘kepastian’.

Keempat makna pengungkap modalitas seperti yang disebutkan di atas diklasifikasikan berdasarkan jenis pengungkap modalitas, kategori sintaksis yang mengiringi pengungkap modalitas, dan fungsi sintaksis pengungkap modalitas tersebut dalam kalimat. Dilihat dari jenis pengungkap modalitas, untuk makna ‘keteramalan’ mulai dari yang paling sering digunakan adalah *akan*, *tidak akan*, *kira*, *kira-kira*, dan *tak akan*. Untuk makna ‘kemungkinan’ *mungkin*, *bisa*, *boleh*,

*tidak bisa, mungkin saja, mungkinkah, dan bisa saja.* Untuk makna ‘keharusan’ *harus, seharusnya, dan tidak harus.* Untuk makna ‘kepastian’ *pasti, yakin, percaya, tentu, tidak yakin, belum yakin, yakinkan, dipastikan, dan aku yakin pasti.*

Kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas ada sepuluh kategori, yakni verba, pronomina, nomina, adverbia, ajektiva, konjungsi, preposisi, demonstrativa, interogativa, dan numeralia. Adapun fungsi sintaksis pengungkap modalitas adalah predikat dan yang kedua adalah keterangan. Deskripsi mengenai klasifikasi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Deskripsi Data Klasifikasi Pengungkap Modalitas Epistemik dalam Novel Negeri 5 Menara

<b>Makna Pengungkap</b>	<b>Jenis Pengungkap</b>	<b>Kategori Sintaksis</b>	<b>Fungsi Sintaksis</b>
‘Keteramalan’	<i>akan, tidak akan, kira, kira-kira, tak akan.</i>	verba, pronomina, nomina, adverbia ajektiva, konjungsi	predikat keterangan
‘Kemungkinan’	<i>mungkin, bisa, boleh, tidak bisa, mungkin saja, mungkinkah, dan bisa saja.</i>	verba, pronomina, nomina, adverbia ajektiva, konjungsi preposisi, demonstrativa numeralia	keterangan predikat

'Keharusan'	<i>harus, seharusnya, dan tidak harus.</i>	verba, pronomina, nomina, adverbial, ajektiva, preposisi interogativa	predikat keterangan
'Kepastian'	<i>pasti, yakin, percaya, tentu, tidak yakin, belum yakin, yakinkan, dipastikan, dan aku yakin pasti.</i>	verba, pronomina, nomina, adverbial, ajektiva, konjungsi demonstrativa	predikat keterangan

Berdasarkan tabel 4.2, diperoleh informasi bahwa penggunaan modalitas epistemik yang terdapat dalam novel ini digolongkan ke dalam empat pengungkap. Keempat pengungkap modalitas tersebut adalah 'kemungkinan', 'keteramalan', 'keharusan', dan 'kepastian'. Seluruh pengungkap modalitas yang termasuk ke dalam modalitas epistemik terdapat dalam novel Negeri 5 Menara.

Kehadiran seluruh pengungkap modalitas epistemik tersebut menunjukkan bahwa kalimat yang mengandung penilaian pembicara terhadap kemungkinan-kemungkinan yang menggambarkan keyakinan atau kecurangyakinan pembicara terhadap kebenaran proposisi terdapat dalam kalimat-kalimat novel Negeri 5 Menara. Pada kalimat-kalimat yang mengandung pengungkap makna 'kemungkinan' memiliki gradasi keyakinan yang sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Pada pengungkap yang bermakna 'keteramalan' memiliki gradasi keyakinan pada tingkat 2, dengan kata lain pembicara merasa

yakin tentang pendapatnya. Pengungkap modalitas yang bermakna ‘keharusan’ memiliki gradasi keyakinan yang lebih tinggi dari kedua pengungkap sebelumnya (kadar epistemiknya pada tingkat 3). Pada tataran ini pembicara merasa lebih yakin lagi tentang pendapatnya. Adapun gradasi keyakinan terhadap sebuah kebenaran akan proposisi diungkapkan oleh makna ‘kepastian’. Pada makna pengungkap ini, pembicara merasa sangat yakin tentang pendapatnya (kadar epistemik pada tingkat 4).

Berdasarkan tingkat gradasi tersebut, ditemukan bahwa kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel dengan tema inspiratif ini menggunakan makna dengan keyakinan yang masih rendah. Hal ini terkait dengan tema novel, sehingga hal-hal yang dituliskannya masih berupa ramalan atau kemungkinan, yang memiliki gradasi keyakinan yang rendah. Dalam hal ini pembicara tidak terlibat dalam peristiwa yang aktual sehingga dapat terjadi sebuah keyakinan yang tinggi oleh seseorang, namun dari sudut pandang orang lain keyakinan tersebut justru sebaliknya (bersifat subjektif). Penggunaan diksi atau kata-kata tentang masa depan yang dirancang, untuk menggambarkan cita-cita dan harapan, masih merupakan sebuah keteramalan yang belum tentu terbukti kebenarannya.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas yang paling banyak ditemukan adalah jenis verba. Hal ini mengindikasikan bahwa kalimat-kalimat yang digunakan dalam novel tersebut berupa proses, perbuatan, dan keadaan yang bersifat ramalan. Selain itu temuan verba menjadi kategori sintaksis yang paling banyak ini, terkait dengan fungsi sintaksis pengungkap modalitas tersebut. Fungsi sintaksis yang paling

banyak ditemukan adalah predikat. Secara sintaksis, sebuah kalimat yang efektif adalah tepat secara struktur dan makna. Predikat dalam sebuah struktur sintaksis seringkali diidentikkan dengan keberadaan verba sebagai pengisi kategori sintaksisnya. Sehingga dengan kata lain keterkaitan antara kedua hal ini sesuai.

### **4.3 Analisis Data**

Berdasarkan tabel analisis kerja, diperoleh informasi bahwa pada 46 subbab dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi terdapat 404 kalimat yang mengandung 420 pengungkap modalitas epistemik. Bentuk pengungkap modalitas epistemik tersebut diwujudkan dalam modalitas yang menyatakan ‘kemungkinan’ sebanyak 136 data atau 32%, 150 data bermakna ‘keteramalan’ atau sebanyak 36%. Pengungkap modalitas epistemik bermakna ‘keharusan’ terdapat dalam novel ini sebanyak 88 atau 21%, sedangkan jenis pengungkap modalitas epistemik dengan makna ‘kepastian’ adalah sebanyak 46 pengungkap atau 11%.

#### **4.3.1 Modalitas Epistemik**

##### **4.3.1.1 ‘Kemungkinan’**

Secara keseluruhan kalimat yang mengandung modalitas epistemik ada 136 data. Dari 136 data tersebut terdapat 8 jenis pengungkap modalitas epistemik. Pengungkap makna ‘kemungkinan’ dalam novel ini dengan menggunakan kata  *mungkin* yang paling banyak digunakan, kemudian disusul dengan kata *bisa*, dan selanjutnya adalah *boleh*, *tidak bisa*, *tidak mungkin*, *bisa saja*, *mungkin saja*, dan

*mungkinkah*. Berikut ini contoh analisis modalitas epistemik makna ‘kemungkinan’ dengan pengungkap yang telah disebutkan di atas.

Contoh 1.

***Mungkin** karena sangat berbeda dengan alam kampungku di Danau Maninjau yang serba biru dan hijau.* (hlm. 2)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *mungkin*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh adverbial. Kata *mungkin* dalam kalimat tersebut dapat diletakkan di awal, akhir, atau bahkan tengah kalimat. Dengan kategori sintaksisnya sebagai adverbial utama, maka fungsi sintaksis pengungkap modalitas tersebut adalah sebagai keterangan. Pengungkap modalitas *mungkin* menerangkan melalui fungsinya sebagai keterangan, yakni pembicara berpendapat bahwa menurutnya keadaan yang saat ini membuatnya berbeda adalah keadaan alam kampung pembicara di Danau Maninjau yang serba biru dan hijau. Namun dalam menyampaikan pendapatnya tersebut pembicara merasa masih memiliki keyakinan yang sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung modalitas epistemik bermakna ‘kemungkinan’.

Contoh 2.

*Amak dan Ayah **mungkin** sedang tidak punya uang* (hlm. 6)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *mungkin*. Kategori sintaksis yang menjadi pengungkap modalitas adalah frasa verba. Kata *mungkin* dalam kalimat tersebut dapat diletakkan di awal, akhir, atau bahkan tengah kalimat (adverbial). Fungsi sintaksis pengungkap modalitas tersebut



adalah sebagai keterangan. Pengungkap modalitas  *mungkin* menerangkan melalui fungsinya sebagai keterangan, yakni pembicara berpendapat bahwa menurutnya amak dan ayahnya sedang tidak memiliki uang. Namun dalam menyampaikan pendapatnya tersebut pembicara merasa masih memiliki keyakinan yang sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung modalitas epistemik bermakna ‘kemungkinan’.

Selain contoh tersebut ada bentuk lain dari pengungkap modalitas ‘kemungkinan’ yakni berupa kata tanya, berikut contoh kata tanya yang mengungkapkan ‘kemungkinan’ tersebut.

Contoh 3.

*Bagaimana mungkin aku bisa menggapai berbagai cita-cita besarku ini kalau aku masuk madrasah lagi? (hlm. 9)*

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata  *mungkin*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas adalah interogativa. Kata  *mungkin* dalam kalimat tersebut tidak dapat diletakkan di awal, akhir, atau tengah kalimat. Karena kata  *mungkin* dalam kalimat tersebut sangat terikat dengan kata tanya  *Bagaimana*. Fungsi sintaksis pengungkap modalitas tersebut adalah sebagai keterangan. Pengungkap modalitas  *mungkin* menerangkan melalui fungsinya sebagai keterangan yang melekat pada kata tanya, yakni pembicara yang meragukan pendapatnya sendiri (kadar epistemik pada tingkat 1). Dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung modalitas epistemik bermakna ‘kemungkinan’.

Contoh 4.

***Mungkin** bisa kamu coba gaya Icuk nanti waktu main?* (hlm. 187)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *mungkin*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah verba. Pengungkap modalitas ini diwatasi oleh verba *bisa* yang menduduki fungsi sebagai keterangan. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Dari makna modalitas kata *mungkin* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang meyakini bahwa gaya Icuk adalah referensi gaya terbaik untuk dalam melakukan pertandingan. Dengan demikian kata *mungkin* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘kemungkinan’.

Contoh 5.

***Mungkin** mereka tidak habis mengerti **bagaimana mungkin** seorang penjaga kedisiplinan seperti Said bisa kena tulah botak.* (hlm. 354)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *mungkin*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah pronomina. Pengungkap modalitas ini dapat berdiri sendiri dan menduduki fungsi sebagai keterangan. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Dari makna modalitas kata *mungkin* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang memiliki keyakinan bahwa mereka (orang-orang PM) tidak percaya bahwa Said terkena tulah botak. Dengan demikian kata *mungkin* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘kemungkinan’.

Pengungkap ‘kemungkinan’ yang menggunakan lebih dari satu kata  *mungkin* juga ditemukan dalam novel ini. Berikut contoh analisis kalimat tersebut

Contoh 6.

***Mungkin** misi kalian adalah belajar Al Quran, **mungkin** menjadi orator, **mungkin** membaca puisi, **mungkin** menulis, **mungkin** apa saja* (hlm. 106)

Pada kalimat ini terdapat lima pengungkap modalitas yang sama, yakni kata  *mungkin*. Kelima pengungkap ini menduduki fungsi sintaksis secara mandiri sebagai keterangan tanpa pewatas dari bentuk apapun walaupun kategori sintaksis yang mengiringinya berbeda-beda. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Dari makna modalitas kelima kata  *mungkin* tersebut bermakna seorang penutur yang meyakini bahwa lawan tuturnya memiliki misi, di antara misi tersebut adalah belajar Al Quran, menjadi orator, membaca puisi, menulis, dan apa saja. Dengan demikian kata  *mungkin* dalam kalimat tersebut memiliki makna modalitas epistemik ‘kemungkinan’.

Selain contoh di atas, dalam penelitian ini ditemukan pula penggunaan kata  *mungkin* dan  *harus* dalam kalimat yang sama. Berikut contoh analisis:

Contoh 7.

*Seperti bisa dilihat, Pondok Madani ini punya berbagai macam kegiatan, **kira-kira mungkin** seperti warung serba ada.* (hlm. 35)

Pada kalimat tersebut terdapat dua pengungkap modalitas epistemik. Pengungkap modalitas yang pertama adalah kata  *kira-kira*. Kategori sintaksis

yang diikuti oleh pengungkap modalitas adalah adverbial yang sekaligus modalitas. Fungsi sintaksis kata *kira-kira* adalah sebagai predikat.

Pengungkap modalitas yang kedua adalah kata  *mungkin*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas adalah preposisi. Fungsi sintaksis pengungkap modalitas tersebut adalah sebagai keterangan. Berdasarkan fungsi sintaksisnya sebagai predikat dan keterangan, dalam kalimat ini pembicara memiliki pendapat bahwa pondok madani adalah seperti warung yang serba ada. Kedua pengungkap modalitas tersebut memiliki gradasi yang berbeda. Dan yang digunakan dari kedua gradasi yang berbeda tersebut adalah gradasi yang paling tinggi, yakni *kira-kira*. Tingkat keyakinan adalah pembicara merasa yakin akan pendapatnya (kadar epistemik pada tingkat 2). Dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung modalitas epistemik bermakna ‘keteramalan’.

Contoh 8.

***Mungkin*** memang jalan nasibku ***harus*** di PM. (hlm. 304)

Kalimat tersebut terdapat dua pengungkap modalitas yakni kata  *mungkin* dan  *harus*. Pengungkap modalitas yang pertama adalah kata  *mungkin*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah frasa nomina. Pengungkap modalitas ini menduduki fungsi sebagai keterangan. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Dari makna modalitas kata  *mungkin* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang berkeyakinan bahwa jalan kehidupannya sudah diatur.

Pengungkap modalitas yang kedua adalah kata *harus*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah preposisi. Pengungkap modalitas ini juga dapat berdiri sendiri dan menduduki fungsi sebagai keterangan. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah lebih yakin (kadar epistemik pada tingkat 3). Dari makna modalitas kata *harus* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang berkeyakinan atau berpendapat bahwa hidupnya adalah di PM. Dalam kalimat ini terdapat lebih dari pengungkap, maka yang digunakan adalah pengungkap modalitas dengan gradasi keyakinan yang paling tinggi, yakni makna ‘keharusan’. Dengan demikian kata *harus* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘keharusan’.

Pengungkap modalitas epistemik ‘kemungkinan’ yang selanjutnya adalah dengan menggunakan penanda kata *bisa*. Berikut contoh analisis kalimat yang menggunakan bentuk tersebut.

Contoh 9.

*Alangkah bangganya kalau bisa bilang, saya anak SMA Bukittinggi*  
(hlm. 5).

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *bisa*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas adalah verba. Dengan kategori sintaksisnya yang berupa pewartas verba, maka fungsi sintaksis pengungkap modalitas tersebut adalah sebagai predikat. Pengungkap modalitas *bisa* menerangkan melalui fungsinya sebagai predikat, yakni pembicara berpendapat bahwa menurutnya dirinya akan merasa bangga apabila mengaku sebagai anak SMA Bukittinggi. Hanya saja pendapatnya tersebut termasuk ke

dalam gradasi keyakinan yang sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung modalitas epistemik bermakna ‘kemungkinan’.

Contoh 10.

*Rasanya kok aku menjadi lebih pintar dan terhormat kalau **bisa** bilang pada orang bahwa minggu ini aku telah membaca tulisan GM. (hlm. 172)*

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *bisa*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah verba *bilang*. Pengungkap modalitas ini menjadi pewatas dari verba *bilang* yang menduduki fungsi sebagai predikat. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Dari makna modalitas kata *bisa* dalam kalimat ini bermakna seorang penutur yang meyakini bahwa dirinya menjadi terhormat jika telah membaca tulisan GM. Dengan demikian kata *bisa* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘kemungkinan’.

Contoh 11.

*Ditambah doa dari kalian dan prasangka baik kepada Tuhan, apa pun **bisa** terjadi. (hlm. 180)*

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *bisa*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah verba. Pengungkap modalitas ini menjadi pewatas dari verba *terjadi* yang menduduki fungsi sebagai predikat. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Dari makna modalitas kata *bisa* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang berpendapat

bahwa doa dan prasangka baik menyebabkan apapun terjadi. Dengan demikian kata *bisa* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘kemungkinan’.

Seperti halnya dalam bentuk kata  *mungkin*, kata *bisa* ini juga ditemukan yang memiliki lebih dari satu pengungkap dengan gradasi keyakinan yang sama. Berikut contoh analisis kalimat tersebut.

Contoh 12.

*Kalau tidak, cepatlah kembali, mungkin kamu masih bisa dipertimbangkan diterima di SMA ini.*

Pada kalimat tersebut terdapat dua pengungkap modalitas yakni kata  *mungkin* dan *bisa*. Pengungkap modalitas yang pertama adalah  *mungkin*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah pronomina. Fungsi sintaksis pengungkap modalitas ini adalah keterangan. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Dari makna modalitas kata  *mungkin* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang meyakini bahwa lawan tuturnya bisa dipertimbangkan untuk diterima di SMA yang sama dengan penutur.

Pengungkap modalitas yang kedua adalah *bisa*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah verba. Pengungkap modalitas ini merupakan pewatas dari verba  *dipertimbangkan* yang menduduki fungsi sebagai predikat. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara sangat rendah atau ragu atau ragu(kadar epistemik pada tingkat 1). Dari makna modalitas kata *bisa* dalam kalimat ini bermakna seorang penutur yang menduga bahwa lawan tuturnya dapat dipertimbangkan lagi di SMA. Dalam kalimat tersebut terdapat dua pengungkap

modalitas. Karena gradasi keyakinan kedua pengungkap modalitas sama, maka kalimat tersebut mengandung modalitas epistemik makna ‘kemungkinan’.

Bentuk pengungkap modalitas yang selanjutnya adalah dengan menggunakan kata **boleh**. Berikut contoh analisis kalimat yang mengandung pengungkap modalitas tersebut.

Contoh 13.

*Nanti kalau sudah 3 tahun kita baru **boleh** mempelajarinya.* (hlm. 59)

Pada kalimat tersebut kata yang menjadi pengungkap modalitas adalah *boleh*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah verba. Pengungkap modalitas ini menjadi pewatas dari verba *mempelajarinya* yang menduduki fungsi sebagai predikat. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Dari makna modalitas, kata *boleh* dalam kalimat ini bermakna seorang penutur yang menduga atau meyakini bahwa dirinya dan teman-temannya menunggu 3 tahun untuk mempelajari sesuatu. Dengan demikian kata *boleh* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik berupa ‘kemungkinan’.

Contoh 14.

*Memang kegiatan yang **boleh** kami lakukan di masjid ini hanya ada dua, yaitu membaca buku pelajaran dan membaca Al-Quran* (hlm. 69)

Pada kalimat yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *boleh*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah pronomina. Pengungkap modalitas ini justru diwatasi oleh kata *yang* yang berfungsi sebagai predikat. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara sangat rendah atau



ragu(kadar epistemik pada tingkat 1). Dari makna modalitas, pengungkap modalitas *boleh* bermakna seorang penutur yang memiliki keyakinan atau pendapat bahwa hanya ada dua kegiatan yang dilakukan oleh penutur dan teman-temannya di masjid, yakni membaca buku pelajaran dan membaca Al Quran. Dengan demikian kata *boleh* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘kemungkinan’.

Bentuk pengungkap modalitas epistemik ‘kemungkinan’ yang selanjutnya adalah dengan menggunakan frasa *tidak bisa*. Berikut contoh analisis kalimat tersebut.

Contoh 15.

*Hujan tidak bisa jadi alasan* (hlm. 130)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah frasa *tidak bisa*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah verba. Pengungkap modalitas ini menjadi pewatas dari verba *jadi* yang menduduki fungsi sebagai predikat. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Dari makna modalitas frasa *tidak bisa* tersebut bermakna seorang penutur yang menduga bahwa hujan bukan menjadi suatu alasan terhadap sesuatu hal. Dengan demikian frasa *tidak bisa* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘keteramalan’.

Contoh 16.

*Dan sinar tidak bisa datang dan ada di tempat yang gelap.* (hlm. 190)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah frasa *tidak bisa*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah verba.

Pengungkap modalitas ini menjadi pewatas dari verba *datang* yang menduduki fungsi sebagai predikat. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Dari makna modalitas frasa *tidak bisa* dalam kalimat ini bermakna seorang penutur yang berpendapat bahwa sinar datang dan ada di tempat yang terang. Dengan demikian frasa *tidak bisa* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘kemungkinan’.

Bentuk pengungkap modalitas epistemik ‘kemungkinan’ yang selanjutnya juga berupa penegasian, yakni menggunakan frasa *tidak mungkin*. Berikut contoh analisis kalimat yang mengandung modalitas epistemik tersebut.

Contoh 17.

*Tulisannya yang besar-besar dan miring ke kiri tidak mungkin disamai orang lain.* (hlm. 310)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah frasa *tidak mungkin*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah verba. Pengungkap modalitas ini melekat pada verba *disamai* dan menduduki fungsi sebagai predikat. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Dari makna modalitas frasa *tidak mungkin* ini bermakna seorang penutur yang meyakini bahwa tulisan yang besar-besar dan miring ke kiri tidak disamai oleh orang lain, atau dengan kata lain penutur meyakini bahwa gaya tulisan tersebut adalah milik dari lawan tuturnya (temannya). Dengan demikian frasa *tidak mungkin* memiliki makna modalitas epistemik ‘kemungkinan’.

Bentuk pengungkap modalitas epistemik ‘kemungkinan’ yang selanjutnya adalah dengan frasa *bisa saja*. Berikut contoh analisis kalimat yang mengandung modalitas tersebut.

Contoh 18.

*Bisa saja ada jesus yang melintas dan menganggap kami ingin menonton bioskop.* (hlm. 129)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah frasa *bisa saja*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah verba. Pengungkap modalitas ini menduduki fungsi salah satu fungsi sintaksis yakni sebagai keterangan. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Dari makna modalitas frasa *bisa saja* dalam kalimat ini bermakna seorang penutur yang menduga atau meyakini bahwa ada jesus yang melintas dan menganggap penutur dan teman-temannya (kami) ingin menonton bioskop. Dengan demikian frasa *bisa saja* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘kemungkinan’.

Bentuk pengungkap modalitas selanjutnya adalah dengan menggunakan frasa *mungkin saja*. Berikut contoh analisis kalimat yang mengandung frasa tersebut.

Contoh 19.

*Main bola bukan barang haram, mungkin saja,” sangkal Said agak kesal.*

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah frasa *mungkin saja*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah verba. Pengungkap modalitas ini menduduki satu fungsi sintaksis tersendiri yakni

sebagai keterangan. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Dari makna modalitas frasa  *mungkin saja* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang meyakini bahwa bermain bola bukan barang haram. Dengan demikian frasa  *mungkin saja* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘kemungkinan’.

Bentuk pengungkap modalitas selanjutnya adalah dengan menggunakan frasa  *mungkinkah*. Berikut contoh analisis kalimat yang mengandung frasa tersebut.

Contoh 20.

*Aku berbisik dalam hati, “Tuhan,  **mungkinkah** aku bisa menjejalkan kaki di benua hebat itu kelak?”* (hlm. 208).

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata  *mungkinkah*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah pronomina. Dengan distribusinya yang mengikuti pronomina tersebut maka kata  *mungkinkah* menduduki fungsi sebagai keterangan. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Dari makna modalitas kata  *mungkinkah* ini bermakna seorang penutur yang mempertanyakan keyakinan atau pendapatnya sendiri bahwa dirinya mampu menjejalkan kaki di benua hebat (Amerika). Jadi dalam hal ini penutur masih meragukan keyakinannya sendiri, sehingga modalitas epistemiknya diwujudkan dalam bentuk pertanyaan. Dengan demikian kata tanya  *mungkinkah* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘kemungkinan’.

#### 4.3.1.2 ‘Keteramalan’

Data yang diperoleh dalam novel ini mengenai pengungkap modalitas epistemik yang bermakna ‘keteramalan’ sebanyak 150 data atau 36%. Dari 150 data tersebut terdapat lima buah pengungkap modalitas. Pengungkap modalitas yang paling sering digunakan adalah kata *akan* sebanyak 122 data. Kemudian frasa *tidak akan*, *kira*, *kira-kira*, dan *tak akan*. Berikut ini contoh analisis modalitas epistemik makna ‘keteramalan’ dengan pengungkap yang telah disebutkan di atas.

Contoh 1.

*Waang akan jadi pemimpin umat yang besar (9)*

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *akan*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas adalah verba. Dengan kategori sintaksis yang berupa pewartas verba, maka fungsi sintaksis pengungkap modalitas tersebut adalah sebagai predikat. Pengungkap modalitas *akan* menerangkan melalui fungsinya sebagai predikat, yakni pembicara berpendapat bahwa menurutnya suatu saat nanti anaknya (Waang) menjadi pemimpin umat yang besar. Pembicara merasa yakin dalam menyampaikan pendapatnya (kadar epistemik pada tingkat 2). Dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung modalitas epistemik bermakna ‘keteramalan’.

Contoh 2.

*Gelagatnya, kami akan lolos dari hukuman dan hanya diberi peringatan*  
(hlm. 66)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *akan*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah verba. Pengungkap modalitas ini menjadi pewatas atau terikat oleh verba *lolos* yang menduduki fungsi sebagai predikat. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara rendah (kadar epistemik pada tingkat 2). Dari makna modalitas, kata *akan* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur meyakini bahwa dia dan teman-temannya lolos dari hukuman dan hanya diberi peringatan. Hal tersebut masih menjadi sebuah keyakinan atau pendapat, karena pada kenyataannya keyakinan atau pendapat yang mereka kemukakan tersebut belum terbukti kebenarannya. Dengan demikian kata *akan* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘keteramalan’.

Contoh 3.

*Aku tak pernah membayangkan pilihan pemberontakanku untuk merantau jauh ke Jawa, **akan** dilengkapi dengan pengadilan kebenaran oleh orang-orang seram berkumis melintang ini.* (hlm. 74)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *akan*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas verba. Pengungkap modalitas ini menjadi pewatas verba *dilengkapi* yang menduduki fungsi sebagai predikat. Tingkat keyakinan adalah pembicara merasa yakin akan pendapatnya (kadar epistemik pada tingkat 2). Dari makna modalitas, kata *akan* bermakna seorang penutur yang memiliki pendapat bahwa pemberontakannya sekolah ke Jawa ia yakini baik-baik saja, tanpa adanya pengadilan kebenaran oleh orang-orang seram berkumis melintang (tim jesus). Namun pada kenyataannya

sebaliknya. Jadi, kata *akan* dalam kalimat ini menerangkan hal yang dulu tidak pernah ia bayangkan, namun ketika benar-benar tiba di Jawa hal menyeramkan itu justru terjadi. Dengan demikian kata *akan* mempunyai makna epistemik ‘keteramalan’.

Selain menggunakan bentuk *akan*, modalitas epistemik ‘keteramalan’ menggunakan bentuk lain, yakni menggunakan frasa ***tidak akan***. Berikut contoh analisis kalimat yang mengandung frasa tersebut.

Contoh 4.

*Jangan takut, kita **tidak akan** mengelilingi semua, hanya yang penting-penting saja.* (hlm. 30)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah frasa *tidak akan*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas adalah verba. Kata *akan* dalam kalimat tersebut tidak dapat diletakkan di awal, akhir, atau tengah kalimat, tetapi berdiri sebagai pewatas verba. Sehingga fungsi sintaksis pengungkap modalitas tersebut adalah sebagai predikat. Pengungkap modalitas *tidak akan* menerangkan melalui fungsinya sebagai predikat, yakni pembicara yang memiliki pendapat bahwa para tamu tidak diajak berkeliling ke semua tempat. Tingkat keyakinan adalah pembicara merasa yakin akan pendapatnya (kadar epistemik pada tingkat 2). Dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung modalitas epistemik bermakna ‘keteramalan’.

Contoh 5.

*Insya Allah **tidak akan** kena hukuman.* (hlm. 65)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah frasa *tidak akan*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah verba. Pengungkap modalitas ini menjadi pewatas atau terikat oleh bentuk verba *kena* yang menduduki fungsi sebagai predikat. Tingkat keyakinan adalah pembicara merasa yakin akan pendapatnya (kadar epistemik pada tingkat 2). Dari makna modalitas frasa *tidak akan* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang meyakini atau menduga bahwa dirinya tidak kena hukuman. Dengan demikian frasa *tidak akan* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘keteramalan’.

Selain penegasian tersebut, seperti dalam modalitas ‘kemungkinan’, dalam ‘keteramalan’ ini juga ditemukan dalam sebuah kalimat yang mengandung lebih dari pengungkap modalitas dalam satu gradasi keyakinan yang sama. Berikut contoh analisis kalimat tersebut.

Contoh 6.

*Karena itulah kalian **tidak akan** kami beri ijazah, **tidak akan** kami beri ikan, tapi **akan** mendapat ilmu dan kail.* (hlm. 50)

Pada kalimat tersebut terdapat tiga pengungkap modalitas, yakni dua frasa *tidak akan* dan satu kata *akan*. Dua pengungkap yang pertama yakni frasa *tidak akan* mengikuti pronomina. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap oleh kedua modalitas yang pertama adalah verba *beri*. Dan pengungkap yang ketiga menjadi pewatas dari verba *mendapat*. Dengan fungsinya sebagai pewatas verba tersebut maka kedudukan sintaksisnya adalah sebagai predikat. Dari makna modalitas ketiga jenis pengungkap tersebut dapat dimaknai sebagai seorang penutur yang berpendapat bahwa dirinya tidak memberi ijazah dan juga ikan, tapi



lawan tuturnya tersebut mendapatkan ilmu dan juga kail. Tingkat keyakinan adalah pembicara merasa yakin akan pendapatnya (kadar epistemik pada tingkat 2). Dengan demikian frasa *tidak akan* dan kata *akan* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘keteramalan’.

Bentuk pengungkap modalitas epistemik ‘keteramalan’ yang selanjutnya adalah kata ***kira***. Berikut contoh analisis kalimat yang mengandung kata *kira* tersebut.

Contoh 7.

*Surat ini mempengaruhi perasaanku lebih besar dari yang **aku kira**.* (hlm. 104)

Pada kalimat tersebut pengungkap modalitas adalah kata *kira*. Tidak ada kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas karena berada di akhir kalimat. menduduki fungsi sintaksis tersendiri yakni sebagai predikat. Tingkat keyakinan dalam kalimat ini adalah pembicara merasa yakin akan pendapatnya (kadar epistemik pada tingkat 2). Dari segi modalitas kata *kira* ini bermakna seorang penutur yang meyakini bahwa dirinya surat yang ia terima memberikan pengaruh yang besar. Dengan demikian kata *kira* dalam kalimat ini memiliki makna epistemik ‘keteramalan’.

Contoh 8.

*Aku **kira** Teuku bisa jadi penerus dominasi H. Muammar ZA dan H. Nanang Qosim, qari asli Indonesia, yang menjadi juara dunia mengaji dengan mengalahkan orang-orang Arab ketika perlombaan ini diadakan di Timur Tengah.* (hlm. 114)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *kira*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah nomina. Pengungkap modalitas ini mampu menduduki fungsi sintaksis sebagai predikat. Tingkat keyakinan dalam kalimat ini adalah pembicara merasa yakin akan pendapatnya (kadar epistemik pada tingkat 2). Dari makna modalitas kata *kira* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang meyakini bahwa lawan tuturnya bisa menjadi penerus dominasi H. Muammar ZA dan Nanang Qosim yang menjadi juara dunia mengaji. Dengan demikian kata *kira* dalam kalimat ini memiliki makna ‘keteramalan’.

Contoh 9.

*Selain itu, aku kira, pesta ujian yang meriah ini juga dibuat agar kami sekali-kali tidak boleh pernah takut apalagi trauma dengan ujian.*

(hlm. 193)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *kira*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah nomina. Pengungkap modalitas ini dapat menduduki fungsi sintaksis tersendiri yakni sebagai predikat. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah yakin (kadar epistemik pada tingkat 2). Dari makna modalitas kata *kira* memiliki makna seorang penutur yang memiliki keyakinan atau pendapat bahwa pesta ujian yang dibuat oleh pondok semata-mata ditujukan agar santri tidak pernah takut apalagi trauma dengan ujian. Dengan demikian frasa *aku kira* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘keteramalan’.

Pengungkap modalitas epistemik ‘keteramalan’ selanjutnya adalah dengan menggunakan kata *kira-kira*. Berikut contoh analisis.

Contoh 10.

*Jadinya kira-kira hasilnya seperti setengah lingkaran lonjong dengan variasi halus kasar yang terjaga.* (hlm. 115)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah *kira-kira*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah nomina. Pengungkap modalitas ini menduduki fungsi sintaksis tersendiri yakni sebagai predikat. Tingkat keyakinan dalam kalimat ini adalah pembicara merasa yakin akan pendapatnya (kadar epistemik pada tingkat 2). Dari makna modalitas, *kira-kira* dalam kalimat ini bermakna seorang penutur yang meyakini bahwa bentuk dari hasil pekerjaan penutur adalah setengah lingkaran lonjong dengan variasi halus kasar yang terjaga. Dengan demikian *kira-kira* di dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘keteramalan’.

Pengungkap modalitas yang menggunakan kata *kira-kira* ini juga ditemukan lebih dari satu pengungkap modalitas dalam satu kalimat dengan gradasi keyakinan yang berbeda. Berikut contoh analisis kalimat tersebut.

Contoh 11.

*Tapi aku yakin artinya kira-kira koperasi pelajar.* (hlm. 59)

Pada kalimat tersebut terdapat dua jenis pengungkap modalitas, yakni *yakin* dan *kira-kira*. Jenis pengungkap yang pertama adalah kata *yakin*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah nomina. Pengungkap modalitas ini menduduki fungsi sintaksis tersendiri yakni sebagai predikat. Dari

makna modalitas, kata *yakin* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang meyakini akan sesuatu hal. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara sangat yakin (kadar epistemik pada tingkat 4).

Pengungkap yang kedua adalah menggunakan kata *kira-kira* Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah frasa nomina. Pengungkap modalitas ini menduduki satu fungsi sintaksis tersendiri yakni sebagai predikat. Tingkat keyakinan adalah pembicara merasa yakin akan pendapatnya (kadar epistemik pada tingkat 2). Dari makna modalitas, kata *kira-kira* dalam kalimat ini bermakna seorang penutur yang bahwa nama dari sesuatu hal yang sebelumnya ia yakini adalah koperasi pelajar. Jika terdapat dua pengungkap dalam satu kalimat dengan gradasi keyakinan yang berbeda, maka yang digunakan adalah gradasi keyakinan yang lebih tinggi. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki makna epistemik berupa ‘kepastian’.

Bentuk pengungkap modalitas epistemik ‘keteramalan’ selanjutnya adalah dengan menggunakan frasa *tak akan*. Berikut contoh analisis kalimat yang mengandung frasa tersebut.

Contoh 12.

*Hidup penuh suka duka selama 4 tahun di PM telah merekatkan kami semua dalam sebuah pengalaman dan persaudaraan yang tak akan lekang oleh waktu .(hlm. 398)*

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah frasa *tak akan*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah verba dengan makna keadaan. Pengungkap modalitas ini melekat pada verba *lekang* yang

menduduki fungsi sebagai predikat. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah yakin (kadar epistemik pada tingkat 2). Dari makna modalitas frasa *tak akan* bermakna seorang penutur yang berkeyakinan bahwa persaudaraan yang terjalin di antara keempat sahabat tersebut berlangsung hingga akhir waktu. Dengan demikian kata *tak akan* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘keteramalan’.

#### 4.3.1.3 ‘Keharusan’

Data yang diperoleh dalam novel ini mengenai pengungkap modalitas epistemik yang bermakna ‘keharusan’ sebanyak 88 data atau 21%. Dari 88 data tersebut terdapat 3 pengungkap modalitas. Pengungkap modalitas yang paling sering digunakan adalah kata *harus* yakni ada 82 data. Kemudian *seharusnya*, dan *tidak harus*. Berikut ini akan diberikan contoh analisis mengenai kalimat yang mengandung modalitas epistemik ‘keharusan’ dengan ketiga jenis pengungkap di atas.

Contoh 1.

*Benci karena harus membebat diri dengan baju tebal yang berat.* (hlm. 2)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *harus*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas tersebut melekat pada kategori verba, yakni *membebat*. Dengan kategorinya sebagai pewartas verba sehingga fungsi sintaksis pengungkap modalitas tersebut adalah sebagai predikat. Pengungkap modalitas *harus* menerangkan melalui fungsinya sebagai predikat, yakni pembicara berpendapat bahwa menurutnya yang membuat

lawan bicaranya merasa benci adalah karena membebatkan dirinya dengan baju yang tebal. Pembicara merasa lebih yakin dengan pendapatnya tersebut (kadar epistemik pada tingkat 3). Dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung modalitas epistemik bermakna ‘keharusan’.

Contoh 2.

*Di tengah gelap, aku terus bertanya-tanya kenapa orangtua **harus** mengatur-atur anak.* (hlm. 11)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *harus*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas adalah verba. Kata *harus* dalam kalimat tersebut tidak dapat diletakkan di awal, akhir, atau tengah kalimat, tetapi berdiri sebagai pewatas verba. Sehingga fungsi sintaksis pengungkap modalitas tersebut adalah sebagai predikat. Pengungkap modalitas *harus* menerangkan melalui fungsinya sebagai predikat, yakni pembicara mempertanyakan orang tua yang mengatur anak-anaknya. Pembicara merasa yakin pada pendapatnya (kadar epistemik pada tingkat 3). Dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung modalitas epistemik bermakna ‘keharusan’.

Selain dalam kalimat deklaratif, kata *harus* tersebut juga ditemukan dalam kalimat interogatif. Berikut ini contoh analisis kalimat tersebut.

Contoh 3.

*Kenapa masa depan **harus** diatur orangtua?* (hlm. 11)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *harus*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas adalah verba.

Kata *harus* dalam kalimat tersebut tidak dapat diletakkan di awal, akhir, atau tengah kalimat, tetapi berdiri sebagai pewatas verba. Sehingga fungsi sintaksis pengungkap modalitas tersebut adalah sebagai predikat. Pengungkap modalitas *harus* menerangkan melalui fungsinya sebagai predikat, yakni pembicara yang mempertanyakan tugas orang tua sebagai orang yang mengatur anak-anaknya. Keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah kadar epistemik pada tingkat 3. Dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung modalitas epistemik bermakna ‘keharusan’.

Bentuk pengungkap modalitas selanjutnya adalah dengan menggunakan kata *seharusnya*. Berikut contoh analisis kalimat tersebut.

Contoh 4.

*Mbok dapur pertama menuang nasi, mbok kedua menuang sayur dan susu coklat dan Kak Saif **seharusnya** memberikan yang aku tunggu-tunggu: rendang.* (hlm. 121)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *bisa*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah verba. Pengungkap modalitas ini menduduki salah satu fungsi sintaksis tersendiri yakni sebagai keterangan. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara lebih yakin (kadar epistemik pada tingkat 3). Dari makna modalitas kata *seharusnya* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang meyakini bahwa Kak Saif memberikan yang penutur tunggu-tunggu, yakni rendang setelah mbok dapur menuang nasi, mbok kedua menuang sayur, dan susu coklat. Dengan demikian kata *seharusnya* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘keharusan’.

Contoh 5.

*Seharusnya, dalam hitungan 30-40 menit, kita sudah bisa menyerahkan harian Kilas 70 kepada mereka. (hlm. 333)*

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *seharusnya*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah frasa verba. Pengungkap modalitas ini dapat berdiri sendiri dapat berdiri sendiri dan menduduki fungsi sebagai keterangan. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah lebih yakin (kadar epistemik pada tingkat 3). Dari makna modalitas kata *seharusnya* dalam kalimat ini bermakna seorang penutur yang meyakini bahwa dalam hitungan 30-40 menit, sudah bisa menyerahkan harian Kilas 70. Dengan demikian kata *harus* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘keharusan’.

Makna ‘keharusan’, pengungkap modalitas dengan gradasi yang berbeda dalam novel ini juga ditemukan. Berikut contoh kalimat tersebut.

Contoh 6.

*Mungkin beginilah seharusnya ujian disambut, sebuah perayaan terhadap ilmu. (hlm. 193)*

Pada kalimat tersebut terdapat dua jenis pengungkap modalitas yakni kata *mungkin* dan *seharusnya*. Pengungkap modalitas yang pertama adalah kata *mungkin*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah adverbial dan menduduki fungsi sintaksis tersendiri sebagai keterangan. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Dari makna modalitas kata *mungkin* dalam kalimat tersebut



bermakna seorang penutur yang memiliki keyakinan atau pendapat bahwa ujian adalah hal yang patut untuk disambut dengan cara “begini” (belajar secara pesta pora di seluruh pondok). Pendapat tersebut hanya berdasar dari satu penutur saja, belum tentu penutur lain dalam novel tersebut mengatakan hal yang sama. Jadi kalimat ini belum tentu benar pada kenyataannya.

Pengungkap modalitas yang kedua adalah kata *seharusnya*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah nomina. Pengungkap modalitas ini menduduki fungsi sintaksis tersendiri sebagai keterangan. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Dari makna modalitas kata *seharusnya* dalam kalimat ini bermakna seorang penutur yang meyakini bahwa sebaiknya ujian disambut dengan sebuah perayaan. Dalam kalimat ini terdapat dua pengungkap modalitas, maka yang digunakan adalah modalitas dengan tingkat gradasi yang lebih tinggi. Dengan demikian dalam kalimat ini mengandung pengungkap modalitas epistemik dengan makna ‘keharusan’.

Pengungkap modalitas epistemik ‘keharusan’ selanjutnya adalah dengan menggunakan frasa *tidak harus*. Berikut contoh analisis kalimat tersebut.

#### Contoh 7

*Ayah percaya untuk berjuang bagi agama, orang tidak harus masuk madrasah (hlm. 10)*

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *percaya* dan *tidak harus*. Pada pengungkap modalitas yang pertama, yakni kata *percaya* melekat pada kategori sintaksis berupa konjungsi. Kata *percaya* dalam

kalimat tersebut tidak dapat diletakkan di awal, akhir, atau tengah kalimat, tetapi berdiri sebagai verba utama. Sehingga fungsi sintaksis pengungkap modalitas tersebut adalah sebagai predikat. Pengungkap modalitas *percaya* menerangkan melalui fungsinya sebagai predikat, yakni pembicara berpendapat bahwa menurutnya untuk berjuang bagi agama bisa melalui jalan lain, bukan hanya jalan agama.

Pengungkap modalitas yang kedua adalah frasa *tidak harus*. Frasa tersebut melekat pada kategori sintaksis berupa verba. Frasa *tidak harus* dalam kalimat tersebut menduduki fungsi sintaksis sebagai predikat. Pengungkap modalitas *tidak harus* menerangkan melalui fungsinya sebagai predikat, yakni pembicara berpendapat bahwa menurutnya ada cara lain selain masuk madrasah. Dengan adanya dua pengungkap tersebut, modalitas yang digunakan adalah yang yang memiliki gradasi yang lebih tinggi atau pembicara lebih yakin akan pendapatnya (kadar epistemik pada tingkat 3). Dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung modalitas epistemik dengan makna ‘kepastian’

#### **4.3.1.4 ‘Kepastian’**

Data yang diperoleh dalam novel ini mengenai pengungkap modalitas epistemik yang bermakna ‘kepastian’ sebanyak 46 data atau 11%. Dari 46 data tersebut terdapat sembilan jenis pengungkap modalitas. Pengungkap modalitas yang paling sering digunakan adalah kata *pasti* yakni sebanyak 21 data, kemudian *yakin*, *percaya*, *tentu*, *tidak yakin*, *belum yakin*, *yakinkan*, *dipastikan*, dan *aku yakin pasti*. Berikut ini akan diberikan contoh analisis mengenai kalimat yang

mengandung modalitas epistemik ‘kepastian’ dengan beberapa pengungkap modalitas tersebut.

Contoh 1.

*Pasti* aku akan jadi bulan-bulanan bahan olokan orang sekampung dan teman-teman (hlm. 36)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *pasti*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah mengikuti pronomina. Pengungkap modalitas ini bukan menjadi pewatas dari pronomina *aku* dan menduduki fungsi sintaksis secara tersendiri yakni sebagai keterangan.

Dari makna modalitas, kata *pasti* dalam kalimat tersebut bermakna penutur memiliki keyakinan bahwa dirinya menjadi bahan olok-olokan orang sekampung dan teman-temannya. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara sangat yakin (kadar epistemik pada tingkat 4). Dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung makna epistemik ‘kepastian’.

Contoh 2.

*Hampir pasti*, yang dipanggil adalah pesakitan yang bersalah. (hlm. 72)

Pada kalimat yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *pasti*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah konjungsi. Walaupun kategori sintaksis yang mengikutinya adalah konjungsi, namun kata *pasti* ini menduduki fungsi sintaksis tersendiri yakni sebagai keterangan yang diwatasi oleh kata *hampir*. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara sangat yakin (kadar epistemik pada tingkat 4). Dari makna modalitas kata *pasti* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang menduga atau meyakini

bahwa yang dipanggil (oleh lawan tuturnya) adalah pesakitan yang bersalah. Dengan demikian kata *pasti* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘kepastian’.

Contoh 3.

*Semua kesalahan pasti langsung dibayar dengan hukuman.* (hlm. 74)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata  *mungkin*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adverbial. Pengungkap modalitas ini diawasi oleh adverbial  *langsung*, dan menduduki fungsi sebagai keterangan. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara sangat yakin (kadar epistemik pada tingkat 4). Dari makna modalitas, kata  *pasti* ini bermakna seorang penutur yang memiliki keyakinan atau pendapat bahwa menurutnya semua kesalahan dibayar dengan hukuman. Dengan demikian kata  *pasti* memiliki makna epistemik ‘kepastian’.

Bentuk pengungkap modalitas epistemik ‘kepastian’ selanjutnya adalah dengan kata  *yakin*. Berikut contoh analisis kalimat tersebut.

Contoh 4.

*Aku yakin Ayah dalam posisi 51 persen di pihakku.* (hlm. 10)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata  *yakin*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas adalah nomina. Kata  *yakin* dalam kalimat tersebut tidak dapat diletakkan di awal, akhir, atau tengah kalimat, tetapi berdiri sebagai verba utama. Sehingga fungsi sintaksis pengungkap modalitas tersebut adalah sebagai predikat. Pengungkap modalitas  *yakin* menerangkan melalui fungsinya sebagai predikat, yakni pembicara

berpendapat bahwa menurutnya ayahnya dalam posisi 51 persen mendukung pembicara. Pendapat dari pembicara tersebut sangat yakin tentang pendapatnya (kadar epistemik pada tingkat 4). Dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung modalitas epistemik bermakna ‘kepastian’.

Contoh 5.

*Duh, Tuhan Yang Maha Mendengar, aku yakin Engkau mendengar suara hatiku. (hlm. 177)*

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *yakin*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah pronomina. Pengungkap modalitas ini menduduki satu fungsi sintaksis tersendiri yakni sebagai predikat. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat yakin (kadar epistemik pada tingkat 4). Dari makna modalitas kata *yakin* dalam kalimat ini bermakna seorang penutur yang meyakini bahwa Tuhannya mendengar suara hati penutur. Dengan demikian kata *yakin* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘kepastian’.

Contoh 6.

*Aku yakin Tuhan Maha Mendengar. (hlm. 212)*

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *yakin*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah nomina. Pengungkap modalitas ini menduduki fungsi sintaksis tersendiri yakni sebagai predikat. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat yakin (kadar epistemik pada tingkat 4). Dari makna modalitas kata *yakin* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang meyakini bahwa Tuhannya adalah Tuhan

yang Maha Mendengar. Dengan demikian kata *yakin* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘kepastian’.

Dalam penggunaan makna ‘kepastian’ ini juga ditemukan kalimat yang mengandung lebih dari satu pengungkap modalitas. Berikut contoh analisis kalimat tersebut.

Contoh 7.

*Tapi aku yakin artinya kira-kira koperasi pelajar.* (hlm. 59)

Pada kalimat tersebut terdapat dua jenis pengungkap modalitas, yakni *yakin* dan *kira-kira*. Jenis pengungkap yang pertama adalah kata *yakin*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah nomina. Pengungkap modalitas ini menduduki fungsi sintaksis tersendiri yakni sebagai predikat. Dari makna modalitas, kata *yakin* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang meyakini akan sesuatu hal. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara sangat yakin (kadar epistemik pada tingkat 4).

Pengungkap yang kedua adalah menggunakan kata *kira-kira*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah frasa nomina. Pengungkap modalitas ini menduduki satu fungsi sintaksis tersendiri yakni sebagai predikat. Tingkat keyakinan adalah pembicara merasa yakin akan pendapatnya (kadar epistemik pada tingkat 2). Dari makna modalitas, kata *kira-kira* dalam kalimat ini bermakna seorang penutur yang bahwa nama dari sesuatu hal yang sebelumnya ia yakini adalah koperasi pelajar. Jika terdapat dua pengungkap dalam satu kalimat dengan gradasi keyakinan yang berbeda, maka yang digunakan adalah gradasi

keyakinan yang lebih tinggi. Dengan demikian kalimat tersebut memiliki makna epistemik berupa ‘kepastian’.

Bentuk pengungkap modalitas epistemik ‘kepastian’ selanjutnya adalah dengan menggunakan kata *percaya*. Berikut contoh analisis kalimat tersebut.

Contoh 8.

*Beliau percaya bahwa anak pondok identik dengan sarung,* (hlm. 85)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *percaya*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah konjungsi. Pengungkap modalitas ini dapat menduduki fungsi sintaksis tersendiri yakni sebagai predikat. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara sangat yakin (kadar epistemik pada tingkat 4). Dari makna modalitas kata *percaya* bermakna, ibu dari penutur tersebut meyakini bahwa anak pondok identik dengan sarung. Dengan demikian klausa *beliau percaya* dalam kalimat ini memiliki makna epistemik ‘kepastian’.

Contoh 9.

*Said percaya resep ini manjur untuk apa saja.* (hlm. 277)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *percaya*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah nomina. Pengungkap modalitas ini mampu berdiri sendiri dan menduduki fungsi sebagai predikat. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat yakin (kadar epistemik pada tingkat 4). Dari makna modalitas kata *percaya* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang meyakini bahwa resep yang ada

padanya manjur untuk apa saja. Dengan demikian frasa *percaya* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘kepastian’.

Dalam penggunaan kata *percaya* sebagai bentuk pengungkap modalitas ‘kepastian’ ini, ditemukan lebih dari satu pengungkap modalitas yang terletak dalam satu kalimat yang sama. Berikut contoh analisis kalimat tersebut.

Contoh 10.

*Ayah **percaya** untuk berjuang bagi agama, orang **tidak harus** masuk madrasah (hlm. 10)*

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *percaya* dan *tidak harus*. Pada pengungkap modalitas yang pertama, yakni kata *percaya* melekat pada kategori sintaksis berupa konjungsi. Kata *percaya* dalam kalimat tersebut tidak dapat diletakkan di awal, akhir, atau tengah kalimat, tetapi berdiri sebagai verba utama. Sehingga fungsi sintaksis pengungkap modalitas tersebut adalah sebagai predikat. Pengungkap modalitas *percaya* menerangkan melalui fungsinya sebagai predikat, yakni pembicara berpendapat bahwa menurutnya untuk berjuang bagi agama bisa melalui jalan lain, bukan hanya jalan agama.

Pengungkap modalitas yang kedua adalah frasa *tidak harus*. Frasa tersebut melekat pada kategori sintaksis berupa verba. Frasa *tidak harus* dalam kalimat tersebut menduduki fungsi sintaksis sebagai predikat. Pengungkap modalitas *tidak harus* menerangkan melalui fungsinya sebagai predikat, yakni pembicara berpendapat bahwa menurutnya ada cara lain selain masuk madrasah. Dengan adanya dua pengungkap tersebut, modalitas yang digunakan adalah yang yang



memiliki gradasi yang lebih tinggi atau pembicara lebih yakin akan pendapatnya (kadar epistemik pada tingkat 3). Dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung modalitas epistemik dengan makna ‘kepastian’

Modalitas epistemik yang ditemukan lebih dari satu pengungkap dalam sebuah kalimat juga ada dalam gradasi keyakinan yang sama. Berikut contoh analisis kalimat tersebut.

Contoh 11.

*Aku melihat awan yang seperti benua Amerika, Raja bersikeras awan yang sama berbentuk Eropa, sementara Atang **tidak yakin** dengan kami berdua, dan sangat **percaya** bahwa awan itu berbentuk benua Amerika.*  
(hlm. 405)

Pada kalimat tersebut terdapat dua pengungkap modalitas, yakni frasa *tidak yakin* dan kata *percaya*. Pengungkap modalitas yang pertama adalah frasa *tidak yakin*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah konjungsi. Pengungkap modalitas ini dapat berdiri sendiri dan menduduki fungsi sebagai predikat. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat yakin (kadar epistemik pada tingkat 4). Dari makna modalitas kata *tidak yakin* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang tidak meyakini bahwa langit yang sedang penutur dan lawan tutur bicarakan adalah Eropa. Dengan demikian frasa *tidak yakin* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘kepastian’.

Pengungkap modalitas yang kedua adalah kata *percaya* yang mengikuti kategori konjungsi. Pengungkap modalitas tersebut dapat berdiri sendiri dan

menduduki fungsi sebagai predikat. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat yakin (kadar epistemik pada tingkat 4). Dari makna modalitas kata *percaya* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang meyakini bahwa langit yang sedang ia lihat adalah bentuk benua Amerika. Dengan demikian kata *percaya* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘kepastian’.

Bentuk pengungkap modalitas epistemik ‘kepastian’ selanjutnya adalah dengan menggunakan kata *tentu*. Berikut contoh analisis kalimat tersebut.

Contoh 12.

*“Dengan gelar ini, antum tentu bisa mengajar dan bekerja di tempat lain, bahkan di luar negeri. (hlm. 252)*

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *tentu*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah frasa verba. Pengungkap modalitas ini menjadi pewatas dari frasa verba *bisa mengajar* yang menduduki fungsi sebagai predikat. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat yakin (kadar epistemik pada tingkat 4). Dari makna modalitas kata *tentu* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang meyakini bahwa dengan sebuah gelar mampu mengajar dan bekerja di tempat lain (bukan PM) bahkan di luar negeri. Dengan demikian kata *tentu* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘kepastian’.

Contoh 13.

*Sahibul Menara tentu hadir dengan lengkap. (hlm. 278)*

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *tentu*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah verba. Pengungkap modalitas ini menduduki fungsi sintaksis tersendiri yakni sebagai keterangan. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat yakin (kadar epistemik pada tingkat 4). Dari makna modalitas kata *tentu* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang berpendapat bahwa Sahibul Menara hadir dengan lengkap. Dengan demikian frasa *tentu* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘kepastian’.

Bentuk pengungkap modalitas selanjutnya adalah menggunakan frasa *tidak yakin*. Berikut contoh analisis kalimat tersebut.

Contoh 14.

*Aku tidak yakin hasilnya, tapi aku merasa telah memberikan yang terbaik.*  
(hlm. 38)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas epistemik adalah frasa *tidak yakin*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah nomina. Pengungkap modalitas ini tidak terikat dengan nomina dan menduduki fungsi tersendiri sebagai predikat. Dari makna modalitas frasa *tidak yakin* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang berpendapat atau menduga bahwa dirinya tidak merasa telah memberikan yang terbaik. Tingkat keyakinan adalah pembicara merasa sangat yakin akan pendapatnya (kadar epistemik pada tingkat 4). Dengan demikian frasa *tidak yakin* dalam kalimat tersebut memiliki Kami makna epistemik ‘kepastian’.

Bentuk pengungkap modalitas epistemik ‘kepastian’ dengan menggunakan frasa *tidak yakin* tersebut, juga ditemukan dalam satu kalimat terdapat lebih dari satu pengungkap dengan gradasi keyakinan yang sama. Berikut contoh analisis kalimat tersebut.

Contoh 15.

*Aku melihat awan yang seperti benua Amerika, Raja bersikeras awan yang sama berbentuk Eropa, sementara Atang **tidak yakin** dengan kami berdua, dan sangat **percaya** bahwa awan itu berbentuk benua Amerika.*  
(hlm. 405)

Pada kalimat tersebut terdapat dua pengungkap modalitas, yakni frasa *tidak yakin* dan kata *percaya*. Pengungkap modalitas yang pertama adalah frasa *tidak yakin*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah konjungsi. Pengungkap modalitas ini dapat berdiri sendiri dan menduduki fungsi sebagai predikat. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat yakin (kadar epistemik pada tingkat 4). Dari makna modalitas kata *tidak yakin* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang tidak meyakini bahwa langit yang sedang penutur dan lawan tutur bicarakan adalah Eropa.

Dengan demikian frasa *tidak yakin* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘kepastian’. Pengungkap modalitas yang kedua adalah kata *percaya* yang mengikuti kategori konjungsi. Pengungkap modalitas tersebut dapat berdiri sendiri dan menduduki fungsi sebagai predikat. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat yakin (kadar epistemik pada tingkat 4). Dari makna modalitas kata *percaya* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang

meyakini bahwa langit yang sedang ia lihat adalah bentuk benua Amerika. Dengan demikian kata *percaya* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘kepastian’.

Bentuk pengungkap modalitas selanjutnya adalah dengan menggunakan frasa *belum yakin*. Berikut contoh analisis kalimat tersebut.

Contoh 16.

*Bahkan sesungguhnya aku sendiri **belum yakin** betul dengan keputusan ini.* (hlm. 13).

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah frasa *belum yakin*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas adalah ajektiva. Kata *belum yakin* dalam kalimat tersebut tidak dapat diletakkan di awal, akhir, atau tengah kalimat, tetapi berdiri sebagai verba utama. Sehingga fungsi sintaksis pengungkap modalitas tersebut adalah sebagai predikat. Pengungkap modalitas *belum yakin* menerangkan melalui fungsinya sebagai predikat, yakni pembicara meragukan apa yang telah diputuskan. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat yakin (kadar epistemik pada tingkat 4). Dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung modalitas epistemik bermakna ‘kepastian’.

Bentuk pengungkap modalitas selanjutnya adalah dengan menggunakan kata *yakinkan*.

Contoh 17.

*Tapi setelah kami **yakinkan** bahwa hanya lewat saja, mereka menurut.*  
(hlm. 128)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *yakinkan*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah konjungsi. Pengungkap modalitas ini menduduki salah satu fungsi sintaksis tersendiri yakni sebagai predikat. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara sangat yakin (kadar epistemik pada tingkat 4). Dari makna modalitas kata *yakinkan* tersebut bermakna seorang penutur yang mencoba menularkan keyakinannya kepada orang lain bahwa dirinya hanya lewat saja. Jadi dalam hal ini penutur yang meyakinkan kepada orang lain tentang keyakinannya (mengajak orang lain percaya tentang hal yang diyakininya). Dengan demikian kata *yakinkan* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘kepastian’.

Bentuk pengungkap modalitas selanjutnya adalah dengan menggunakan kata *dipastikan*. Berikut contoh analisis kalimat tersebut.

Contoh 18.

*Bagi yang tidur akan **dipastikan** masuk mahkamah keamanan pusat.*

(hlm. 239)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *dipastikan*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah verba. Pengungkap modalitas ini diwatasi oleh adverbial *akan* dan menduduki fungsi sintaksis tersendiri yakni sebagai keterangan. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat yakin (kadar epistemik pada tingkat 4).

Dari makna modalitas kata *dipastikan* ini bermakna seorang penutur yang benar-benar yakin akan pendapatnya bahwa seseorang yang tidur pada akhirnya akan

masuk keaman pusat. Dengan demikian kata *dipastikan* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘kepastian’.

Bentuk pengungkap modalitas epistemik ‘kepastian’ yang terakhir adalah dengan menggunakan dua pengungkap dalam gradasi yang sama yang disejajarkan yakni *aku yakin pasti*. Berikut contoh analisis kalimat tersebut.

Contoh 19.

*Seandainya ada lomba memakai sarung, **aku yakin pasti** menjadi juara dunia.* (hlm. 85)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah klausa *aku yakin pasti*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah verba. Pengungkap modalitas ini dapat menduduki fungsi sintaksis tersendiri yakni sebagai predikat. Tingkat keyakinan adalah pembicara merasa sangat yakin akan pendapatnya (kadar epistemik pada tingkat 4). Dari makna modalitas klausa *aku yakin pasti* bermakna seorang penutur yang meyakini bahwa dirinya menjadi juara dunia jika ada perlombaan memakai sarung. Dengan demikian klausa *aku yakin pasti* dalam kalimat ini memiliki makna epistemik ‘kepastian’.

#### **4.4 Interpretasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis dan deskripsi data yang dilakukan, dapat diinterpretasikan bahwa dari 420 pengungkap modalitas epistemik yang tertuang dalam 404 kalimat pada novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi ditemukan data kecenderungan penggunaan modalitas epistemik yang menyatakan ‘keteramalan’. Jumlah dari modalitas yang menyatakan ‘keteramalan’ tersebut adalah sebanyak

150 data atau 36%. Kecenderungan lebih banyaknya kategori modalitas epistemik yang menyatakan ‘keteramalan’ disebabkan karena bentuk-bentuk seperti *akan*, *kira-kira*, *kira*, *tak akan* dalam novel tersebut potensial digunakan untuk mengungkapkan keyakinan atau pendapat yang tingkatnya masih rendah. Terkait dengan tema yang diangkat dalam novel ini, yakni tentang sebuah hal yang menginspirasi, maka penggunaan pengungkap-pengungkap modalitas yang digunakan ada pada tataran gradasi yang cukup rendah karena hal-hal yang diungkapkan dalam tema inspiratif belum tentu atau belum pasti kebenarannya.

Modalitas epistemik yang menyatakan sebuah ‘keteramalan’ ini diiringi oleh lima jenis pengungkap modalitas. Kelima jenis pengungkap tersebut adalah *akan*, *tidak akan*, *kira*, *kira-kira*, dan *tak akan*. Di antara kelima pengungkap modalitas tersebut kata *kira* dan *kira-kira* yang mampu menduduki fungsi sintaksis tersendiri sebagai predikat, sedangkan kata *akan*, *tidak akan*, dan *tak akan* menjadi pewatas dari kategori sintaksis yang lainnya sebagai predikat.

Kecenderungan penggunaan subkategori modalitas epistemik pada urutan kedua yang muncul adalah pengungkap modalitas yang bermakna ‘kemungkinan’. Dari 404 kalimat dan 420 pengungkap yang mengandung modalitas epistemik, sebanyak 150 data atau 36% mengandung makna ‘kemungkinan’. Seperti halnya dalam modalitas epistemik yang mengandung makna ‘keteramalan’, pengungkap modalitas yang bermakna ‘kemungkinan’ memiliki delapan jenis pengungkap modalitas. Kedelapan pengungkap tersebut adalah *mungkin*, *bisa*, *boleh*, *tidak bisa*, *tidak mungkin*, *bisa saja*, *mungkin saja*, dan *mungkinkah*. Dari kedelapan pengungkap tersebut *mungkin*, *tidak mungkin*, *bisa saja*, dan *mungkin saja*



menduduki satu fungsi sintaksis tersendiri sebagai fungsi keterangan tanpa melekat dengan kategori sintaksis lainnya, sedangkan *bisa* dan *boleh* harus dilekatkan dengan kategori sintaksis lain agar dapat menduduki fungsi sintaksis sebagai predikat. Pengungkap modalitas *mungkinkah* dan bagaimana *mungkin* merupakan bentuk pengungkap yang berupa kata tanya.

Kecenderungan penggunaan modalitas epistemik yang ketiga adalah ‘keharusan’. Dari 404 kalimat dan 420 pengungkap modalitas yang mengandung modalitas epistemik, ada 420 pengungkap modalitas yang mengandung makna ‘keharusan’ atau sebanyak 21%. Dari 88 pengungkap tersebut terdapat tiga jenis pengungkap modalitas yang bermakna ‘keharusan’, yakni *harus*, *seharusnya*, dan *tidak harus*. Di antara ketiga pengungkap modalitas tersebut hanya kata *seharusnya* yang mampu berdiri sendiri dan menduduki fungsi sebagai keterangan, sedangkan kata *harus* dan *tidak harus* harus dilekatkan dengan bentuk kategori sintaksis yang lain agar mampu menduduki fungsi sebagai predikat.

Kecenderungan yang terakhir adalah pengungkap modalitas yang bermakna ‘kepastian’. Dari 404 kalimat dan 420 pengungkap modalitas yang mengandung modalitas epistemik tersebut terdapat 46 data atau 11% yang bermakna ‘kepastian’. Dari 46 data tersebut terdapat sembilan jenis pengungkap modalitas yang menunjukkan makna ‘kepastian’. Kesembilan pengungkap tersebut adalah *pasti*, *yakin*, *percaya*, *tentu*, *tidak yakin*, *belum yakin*, *yakinkan*, *dipastikan*, dan *aku yakin pasti*. Di antara kesembilan pengungkap tersebut hanya kata *tentu* yang harus dilekatkan dengan bentuk kategori sintaksis yang lainnya hingga menduduki fungsi sebagai predikat. Pengungkap modalitas *yakin*, *percaya*,

*tidak yakin, belum yakin, yakinkan, dan aku yakin pasti* menduduki fungsi sintaksis sebagai predikat, sedangkan bentuk *pasti* dan *dipastikan* menduduki fungsi sebagai keterangan.

#### 4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan interpretasi hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa ada empat makna pengungkap modalitas epistemik. Berdasarkan distribusinya dalam novel tersebut, makna ‘keteramalan’ menempati jenis makna yang paling sering ditemukan. Makna ‘keteramalan’ ini memiliki gradasi keyakinan terendah kedua setelah makna ‘kemungkinan’. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk bahasa yang digunakan dalam novel dengan tema inspiratif atau motivasi adalah dengan gradasi keyakinan yang tidak terlalu tinggi.

Sikap pembicara atau tokoh-tokoh yang dituliskan oleh pengarang novel ini terhadap sebuah kebenaran proposisi berarti masih dalam gradasi keyakinan yang rendah. Pembicara merasa yakin namun masih dalam tingkat yang rendah (kadar epistemik pada tingkat 2). Namun di satu sisi, semua bentuk ungkapan sikap terhadap sebuah keyakinan yang terbagi menjadi empat ada semua di dalam novel ini, dengan variasi yang cukup banyak pada setiap gradasinya.

Berikut ini bentuk-bentuk pengungkap modalitas pada masing-masing makna. Gradasi keyakinan pada tingkat pertama adalah modalitas epistemik yang bermakna ‘kemungkinan’. Pengungkap modalitas epistemik yang bermakna ‘kemungkinan’ memiliki delapan pengungkap modalitas yakni  *mungkin, boleh, tidak bisa, tidak mungkin, bisa saja, mungkin saja, dan mungkinkah*.

Dari kedelapan pengungkap tersebut  *mungkin, tidak mungkin, bisa saja, dan mungkin saja* menduduki satu fungsi sintaksis tersendiri sebagai fungsi keterangan tanpa melekat dengan kategori sintaksis lainnya, sedangkan *bisa* dan *boleh* harus dilekatkan dengan kategori sintaksis lain agar dapat menduduki fungsi sintaksis sebagai predikat. Pengungkap modalitas *mungkinkah* dan bagaimana *mungkin* merupakan bentuk pengungkap yang berupa kata tanya. Hal ini disebabkan bahwa kata yang secara mandiri (tanpa menjadi pewatas) mampu menduduki fungsi keterangan karena telah memiliki makna tersendiri, sedangkan kata yang menjadi pewatas dari kata lain tidak memiliki maknanya sendiri.

Selain berupa kata yang digunakan dalam kalimat deklaratif, beberapa pengungkap modalitas juga diungkapkan dalam bentuk kalimat interogatif. Berikut contoh-contoh kalimat tersebut.

1. ***Bagaimana mungkin*** aku bisa menggapai berbagai cita-cita besarku ini kalau aku masuk madrasah lagi? (hlm. 9)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *mungkin*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas adalah interogativa. Kata *mungkin* dalam kalimat tersebut tidak dapat diletakkan di awal, akhir, atau tengah kalimat. Karena kata *mungkin* dalam kalimat tersebut sangat terikat dengan kata tanya *Bagaimana*. Fungsi sintaksis pengungkap modalitas tersebut adalah sebagai keterangan. Pengungkap modalitas *mungkin* menerangkan melalui fungsinya sebagai keterangan yang melekat pada kata tanya, yakni pembicara yang meragukan pendapatnya sendiri (kadar epistemik pada tingkat 1).

Dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung modalitas epistemik bermakna ‘kemungkinan’.

2. *Aku berbisik dalam hati, “Tuhan, **mungkinkah** aku bisa menjejalkan kaki di benua hebat itu kelak?”* (hlm. 208)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah kata *mungkinkah*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah pronomina. Dengan distribusinya yang mengikuti pronomina tersebut maka kata *mungkinkah* menduduki fungsi sebagai keterangan. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Dari makna modalitas kata *mungkinkah* ini bermakna seorang penutur yang mempertanyakan keyakinan atau pendapatnya sendiri bahwa dirinya mampu menjejalkan kaki di benua hebat (Amerika). Jadi dalam hal ini penutur masih meragukan keyakinannya sendiri, sehingga modalitas epistemiknya diwujudkan dalam bentuk pertanyaan. Dengan demikian kata tanya *mungkinkah* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘kemungkinan’

Hadirnya kedua contoh tersebut di atas dapat memberikan tambahan baru bagi modalitas bahwa wujud dari pengungkap modalitas tidak hanya berupa kalimat deklaratif, melainkan juga dapat diwujudkan dalam bentuk interogatif. Kedua kata tanya tersebut (*bagaimana mungkin* dan *mungkinkah*) memiliki makna yang hampir sama yang menyatakan sebuah sikap pembicara terhadap sebuah proposisi bahwa dirinya sendiri mempertanyakan keyakinannya atau cenderung ragu terhadap pendapatnya sehingga muncullah kata tanya atau pertanyaan yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban tersebut.

Selain kedua contoh tersebut, bentuk pengungkap modalitas epistemik juga ditemukan dalam bentuk lain, yakni terdapat lebih dari satu pengungkap modalitas baik dengan gradasi keyakinan yang sama maupun berbeda. Berikut contoh analisis kalimat tersebut

3. *Seperti bisa dilihat, Pondok Madani ini punya berbagai macam kegiatan, kira-kira mungkin seperti warung serba ada.* (hlm. 35)

Pada kalimat tersebut terdapat dua pengungkap modalitas epistemik. Pengungkap modalitas yang pertama adalah kata *kira-kira*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas adalah adverbial yang sekaligus modalitas. Fungsi sintaksis kata *kira-kira* adalah sebagai predikat. Pengungkap modalitas yang kedua adalah kata *mungkin*. Kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas adalah preposisi. Fungsi sintaksis pengungkap modalitas tersebut adalah sebagai keterangan.

Berdasarkan fungsi sintaksisnya sebagai predikat dan keterangan, dalam kalimat ini pembicara memiliki pendapat bahwa pondok madani adalah seperti warung yang serba ada. Kedua pengungkap modalitas tersebut memiliki gradasi yang berbeda. Dan yang digunakan dari kedua gradasi yang berbeda tersebut adalah gradasi yang paling tinggi, yakni *kira-kira*. Tingkat keyakinan adalah pembicara merasa yakin akan pendapatnya (kadar epistemik pada tingkat 2). Dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengandung modalitas epistemik bermakna ‘keteramalan’.

4. *Mungkin* memang jalan nasibku *harus* di PM. (hlm. 304)

Kalimat tersebut terdapat dua pengungkap modalitas yakni kata *mungkin* dan *harus*. Pengungkap modalitas yang pertama adalah kata *mungkin*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah frasa nomina. Pengungkap modalitas ini menduduki fungsi sebagai keterangan. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Dari segi makna modalitas kata *mungkin* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang berkeyakinan bahwa jalan kehidupannya sudah diatur.

Pengungkap modalitas yang kedua adalah kata *harus*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah preposisi. Pengungkap modalitas ini juga dapat berdiri sendiri dan menduduki fungsi sebagai keterangan. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah lebih yakin (kadar epistemik pada tingkat 3). Dari segi makna modalitas kata *harus* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang berkeyakinan atau berpendapat bahwa hidupnya adalah di PM. Dalam kalimat ini terdapat lebih dari pengungkap, maka yang digunakan adalah pengungkap modalitas dengan gradasi keyakinan yang paling tinggi, yakni makna ‘keharusan’. Dengan demikian kata *harus* dalam kalimat tersebut memiliki makna epistemik ‘keharusan’.

Pengungkap modalitas epistemik ‘keteramalan’ memiliki lima jenis pengungkap modalitas yakni *akan*, *tidak akan*, *kira-kira-kira*, dan *tak akan*. Di antara kelima pengungkap modalitas tersebut kata *kira* dan *kira-kira* yang mampu menduduki fungsi sintaksis tersendiri sebagai predikat, sedangkan kata *akan*,

*tidak akan*, dan *tak akan* menjadi pewatas dari kategori sintaksis yang lainnya sebagai predikat. Seperti halnya dalam pengungkap modalitas yang bermakna ‘kemungkinan’ dalam makna ‘keteramalan’ ini pun kata yang menjadi pewatas dari kata lain, berarti kata tersebut tidak bermakna secara mandiri atau dengan kata lain, maknanya terikat oleh kehadiran kata lain.

Selain hal itu, ada jenis pengungkap lain yang dianalisis secara tersendiri. Pengungkap modalitas tersebut merupakan salah satu jenis pengungkap yang berada di akhir kalimat, sehingga tidak mengiringi kategori sintaksis. Analisis tersebut terdapat dalam kalimat:

5. *Surat ini mempengaruhi perasaanku lebih besar dari yang aku kira.*

(hlm. 104)

Pada kalimat tersebut pengungkap modalitas adalah kata *kira*. Tidak ada kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas karena berada di akhir kalimat. menduduki fungsi sintaksis tersendiri yakni sebagai predikat. Tingkat keyakinan dalam kalimat ini adalah pembicara merasa yakin akan pendapatnya (kadar epistemik pada tingkat 2). Dari segi modalitas kata *kira* ini bermakna seorang penutur yang meyakini bahwa dirinya surat yang ia terima memberikan pengaruh yang besar. Dengan demikian kata *kira* dalam kalimat ini memiliki makna epistemik ‘keteramalan’. Pengungkap modalitas epistemik ‘keharusan’ memiliki tiga jenis pengungkap modalitas yakni *harus*, *seharusnya*, dan *tidak harus*.

Di antara ketiga pengungkap modalitas tersebut hanya kata *seharusnya* yang mampu berdiri sendiri dan menduduki fungsi sebagai keterangan, sedangkan kata

*harus* dan *tidak harus* harus dilekatkan dengan bentuk kategori sintaksis yang lain agar mampu menduduki fungsi sebagai predikat. Seperti halnya dalam pengungkap modalitas yang bermakna ‘kemungkinan’ dan ‘keteramalan’ dalam makna ‘keharusan’ ini pun kata yang menjadi pewatas dari kata lain, berarti kata tersebut tidak bermakna secara mandiri atau dengan kata lain, maknanya terikat oleh kehadiran kata lain.

Bentuk pengungkap lebih dari satu dalam sebuah kalimat seperti yang terdapat dalam modalitas epistemik ‘keteramalan’ juga terdapat dalam modalitas epistemik ‘keharusan’. Dalam kalimat ini ditemukan kata *seharusnya* yang sebelumnya terdapat kata *mungkin* yang memiliki gradasi keyakinan yang lebih rendah. Berikut contoh analisis kalimat tersebut.

6. ***Mungkin*** beginilah ***seharusnya*** ujian disambut, sebuah perayaan terhadap ilmu. (hlm. 193)

Pada kalimat tersebut terdapat dua jenis pengungkap modalitas yakni kata *mungkin* dan *seharusnya*. Pengungkap modalitas yang pertama adalah kata *mungkin*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah adverbia dan menduduki fungsi sintaksis tersendiri sebagai keterangan. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Dari makna modalitas kata *mungkin* dalam kalimat tersebut bermakna seorang penutur yang memiliki keyakinan atau pendapat bahwa ujian adalah hal yang patut untuk disambut dengan cara “begini” (belajar secara pesta pora di seluruh pondok). Pendapat tersebut hanya berdasar dari satu penutur saja,



belum tentu penutur lain dalam novel tersebut mengatakan hal yang sama. Jadi kalimat ini belum tentu benar pada kenyataannya.

Pengungkap modalitas yang kedua adalah kata *seharusnya*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah nomina. Pengungkap modalitas ini menduduki fungsi sintaksis tersendiri sebagai keterangan. Tingkat keyakinan yang dimiliki oleh pembicara adalah sangat rendah atau ragu (kadar epistemik pada tingkat 1). Dari makna modalitas kata *seharusnya* dalam kalimat ini bermakna seorang penutur yang meyakini bahwa sebaiknya ujian disambut dengan sebuah perayaan.

Dalam kalimat ini terdapat dua pengungkap modalitas, maka yang digunakan adalah modalitas dengan tingkat gradasi yang lebih tinggi. Dengan demikian dalam kalimat ini mengandung pengungkap modalitas epistemik dengan makna ‘keharusan’.

Pengungkap modalitas epistemik ‘kepastian’ memiliki sembilan pengungkap modalitas yakni *pasti, yakin, percaya, tentu, tidak yakin, belum yakin, yakinkan, dipastikan, dan aku yakin*. Kesembilan pengungkap tersebut adalah *pasti, yakin, percaya, tentu, tidak yakin, belum yakin, yakinkan, dipastikan, dan aku yakin pasti*. Di antara kesembilan pengungkap tersebut hanya kata *tentu* yang harus dilekatkan dengan bentuk kategori sintaksis yang lainnya hingga menduduki fungsi sebagai predikat. Pengungkap modalitas *yakin, percaya, tidak yakin, belum yakin, yakinkan, dan aku yakin pasti* menduduki fungsi sintaksis sebagai predikat, sedangkan bentuk *pasti* dan *dipastikan* menduduki fungsi sebagai keterangan.

Data yang ditemukan dalam modalitas epistemik ‘kepastian’ ini, selain dengan berbagai pengungkap modalitas yang disebutkan di atas, juga terdapat temuan bahwa dalam satu kalimat terdapat dua pengungkap modalitas dalam gradasi keyakinan yang sama. Berikut contoh analisis kalimat tersebut.

7. *Seandainya ada lomba memakai sarung, aku yakin pasti menjadi juara dunia.* (hlm. 85)

Pada kalimat tersebut yang menjadi pengungkap modalitas adalah klausa *aku yakin pasti*. Kategori sintaksis yang diikuti pengungkap modalitas adalah verba. Pengungkap modalitas ini dapat menduduki fungsi sintaksis tersendiri yakni sebagai predikat. Tingkat keyakinan adalah pembicara merasa sangat yakin akan pendapatnya (kadar epistemik pada tingkat 4). Dari makna modalitas klausa *aku yakin pasti* bermakna seorang penutur yang meyakini bahwa dirinya menjadi juara dunia jika ada perlombaan memakai sarung. Dengan demikian klausa *aku yakin pasti* dalam kalimat ini memiliki makna epistemik ‘kepastian’.

Berdasarkan contoh-contoh analisis yang telah dipaparkan dan ditemukan di atas, secara singkat kehadiran modalitas epistemik tidak terlepas dari struktur sintaksis yang menyusunnya. Struktur tersebut adalah kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas. Untuk jenis kategori sintaksis yang mengikuti pengungkap modalitas epistemik ini yang paling banyak ditemukan adalah verba. Hal ini terkait dengan fungsi sintaksis yang paling banyak ditemukan, yakni predikat. Secara sintaksis fungsi predikat seringkali ditempat oleh kategori verba, walaupun tidak selalu verba.

Kemunculan verba yang paling banyak ditemukan dalam novel ini mengartikan bahwa kalimat-kalimat yang digunakan dalam novel ini memiliki makna berupa proses, perbuatan, maupun keadaan yang masih bersifat ramalan. Selain itu temuan verba yang paling banyak disebabkan karena modalitas epistemik yang terdapat di dalam novel ini masih sebatas sebagai pewatas. Modalitas tersebut masih terikat oleh kata lainnya hingga menduduki fungsi sebagai predikat.

Modalitas yang menduduki fungsi sebagai predikat cenderung menjadi pewatas dari kata lain yang bersifat predikat, sedangkan modalitas yang menduduki fungsi sebagai keterangan cenderung tidak terikat oleh kata lain atau letaknya dalam struktur kalimat tersebut dapat berpindah-pindah (di awal, tengah, maupun akhir kalimat) tanpa mengubah makna.

Misalnya kata  *mungkin*  dalam kalimat  *Amak dan Ayah  **mungkin**  sedang tidak punya uang*  (hlm. 6). Jika dalam struktur sintaksis maka susunan kalimat tersebut adalah

*Amak dan Ayah mungkin sedang tidak punya uang*

S                      Ket.                      P                      O

Apabila kata  *mungkin*  dalam kalimat tersebut diletakkan di awal atau di akhir kalimat, maka kedudukannya tetap sebagai keterangan dengan tanpa mengubah makna kalimat, sedangkan untuk pengungkap modalitas berikut, merupakan salah satu bentuk pengungkap modalitas yang kehadirannya terikat oleh kata lain, misalnya.



Penggunaan instrumen penelitian yang berupa tabel analisis kerja memungkinkan terjadinya kesalahan dalam proses analisis akibat ketidaktelitian dari penulis, terlebih dengan jumlah objek yang cukup banyak yakni 420 pengungkap modalitas.

### 3. Teori Modalitas Epistemik

Pemahaman penulis tentang teori modalitas epistemik masih kurang mendalam hingga menjadi hambatan dalam proses analisis.

### 4. Interpretasi Penulis

Terbatasnya pengetahuan mengenai teori modalitas epistemik dan cara menganalisis yang benar-benar tepat masih menjadi kendala dalam penelitian ini. Penyusunan penelitian telah diselesaikan se-objektif mungkin, namun subjektivitas penulis yang mungkin ada juga tidak dapat dipungkiri berpengaruh dalam penelitian ini.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan, implikasi, dan saran dari hasil penelitian.

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan data penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari satu novel secara keseluruhan yang dianalisis, diperoleh data 404 kalimat yang mengandung modalitas epistemik yang tersebar dalam 46 subjudul. Dari 404 kalimat tersebut diperoleh 420 pengungkap modalitas epistemik yang terdiri atas 136 data atau sebanyak 32% pengungkap modalitas bermakna ‘kemungkinan’, 150 data atau 36% pengungkap modalitas bermakna ‘keteramalan’, 88 data atau 21% pengungkap modalitas bermakna ‘keharusan’, dan 46 data atau 11% pengungkap modalitas bermakna ‘kepastian’. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa makna ‘keteramalan’ adalah bentuk pengungkap modalitas epistemik yang paling banyak ditemukan, dan makna ‘kepastian’ adalah bentuk pengungkap modalitas epistemik yang paling sedikit ditemukan.

Hal ini berkaitan dengan tema yang diangkat oleh novel ini yakni tema inspiratif. Sebuah novel dengan tema inspiratif menggunakan bentuk pengungkap makna mengenai keyakinan (modalitas epistemik) yang belum tentu terjadi kebenaran atau kepastiannya, sehingga penggunaan pengungkap makna modalitas

epistemik dengan gradasi keyakinan yang rendah. Dengan adanya pengungkap makna modalitas dengan tingkat gradasi keyakinan yang rendah dapat membantu menunjukkan kesamaan persepsi bahwa bentuk bahasa yang berupa keyakinan bukan bersumber dari hal-hal yang faktual (nyata). Atau dengan kata lain bentuk pengungkap modalitas epistemik ini semakin memperkuat keterkaitan antara tema dengan bentuk bahasa yang ada di dalam novel.

Di antara keempat gradasi pengungkap modalitas epistemik tersebut, modalitas pengungkap makna ‘kepastian’ adalah makna yang paling sedikit ditemukan. Hal ini juga tidak terlepas dari tema yang diangkat dalam novel Negeri 5 Menara. Sebuah tema inspiratif yang diangkat dalam novel ini menunjukkan bahwa sesuatu hal yang masih bersifat ramalan bukanlah sebuah kepastian (belum tentu kebenarannya).

Dari 420 bentuk pengungkap makna modalitas epistemik tersebut, makna ‘kemungkinan’ diungkapkan dengan  *mungkin, boleh, tidak bisa, tidak mungkin, bisa saja, mungkin saja, dan mungkinkah*. Makna ‘keteramalan’ diungkapkan dengan  *akan, tidak akan, kira, kira-kira, dan tak akan*. Makna ‘keharusan’ diungkapkan dengan  *harus, seharusnya, dan tidak harus*. Makna ‘kepastian’ diungkapkan dengan  *pasti, percaya, tentu, tidak yakin, yakinkan, dipastikan, dan aku yakin pasti*.

Bentuk bahasa yang berupa pengungkap modalitas epistemik tersebut tidak terlepas struktur sintaksis yang menyusunnya dalam kalimat. Data yang diperoleh mengenai kategori sintaksis yang diikuti oleh pengungkap modalitas dalam novel ini ada sepuluh jenis kategori sintaksis, yakni verba sebanyak 279

data atau 66%, pronomina 37 data atau 9%, nomina 35 data atau 8%. Ajektiva dan adverbialia masing-masing sebanyak 20 dan 21 data atau 5%. Konjungsi 13 data atau 3%. Preposisi 9 data atau 2%. Demonstrativa 6 data atau 1.4%, dan interogativa dan numeralia yang masing-masing sebanyak 1 atau 0.3%.

Berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa verba adalah kategori sintaksis yang paling banyak diikuti oleh pengungkap modalitas epistemik. Dari keempat gradasi keyakinan, kategori verba adalah yang paling banyak diikuti oleh pengungkap modalitas. Hal ini menyimpulkan bahwa pengungkap modalitas yang ditemukan dalam novel ini menunjukkan makna sebuah perbuatan, proses, maupun keadaan berupa ramalan yang menginspirasi pembacanya.

Selain melihat kategori sintaksis yang diikuti oleh bentuk pengungkap modalitas, penelitian ini juga melihat fungsi sintaksis pengungkap makna modalitas. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa fungsi sintaksis yang paling banyak ditemukan pada bentuk pengungkap makna modalitas adalah predikat sebanyak 303 data atau 73% dan keterangan sebanyak 110 data atau 27%. Berdasarkan pemaparan mengenai fungsi sintaksis tersebut dapat disimpulkan bahwa predikat adalah fungsi sintaksis yang paling banyak ditemukan. Hal ini terkait dengan kategori sintaksis yang paling banyak ditemukan. Kategori sintaksis verba seringkali mengisi fungsi sintaksis sebagai predikat.



## 5.2 Implikasi Pembelajaran

Penelitian mengenai modalitas epistemik ini tidak terlepas dari kebermanfaat dalam pembelajaran di sekolah, yakni bahasa Indonesia. Kehadiran kurikulum 2013 saat ini, mengintegrasikan seluruh keterampilan berbahasa dalam sebuah penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan hal tersebut implikasi dari penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa agar mampu memproduksi sebuah karya berupa novel melalui bentuk dan struktur kalimat yang tepat. Oleh karena itu kompetensi dasar berupa pengetahuan dan keterampilan yang ingin dicapai oleh penulis adalah *3.2 Membandingkan teks novel* dan *4.2 Memproduksi teks novel secara tulisan* pada pembelajaran kelas XII SMA.

Kompetensi dasar yang berupa pengetahuan dan keterampilan tersebut menuntut siswa untuk mampu membandingkan antara novel yang satu dengan novel lainnya baik dari aspek struktur maupun kaidah teks novel. Ketika siswa mampu membandingkan antara struktur teks antara novel yang satu dengan novel lainnya, maka kemudian siswa dituntut untuk mampu memproduksi atau menulis sebuah teks novel. Terkait dengan modalitas epistemik, diharapkan pada akhirnya siswa mampu menyusun kalimat dalam produksi novel secara tepat dengan menggunakan pengungkap modalitas epistemik.

Pemahaman mengenai makna yang diungkapkan dalam gradasi keyakinan modalitas epistemik ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk pengungkap modalitas tersebut. Melalui bentuk-bentuk pengungkap modalitas tersebut maka diharapkan

dapat membantuk siswa dalam menempatkan bentuk pengungkap sesuai makna yang disesuaikan dengan tema yang ditentukan.

### **5.3 Saran**

Hasil analisis modalitas pada novel Negeri 5 Menara menunjukkan bahwa sikap keyakinan yang ditunjukkan oleh pengarang novel dalam mengutarakan pemikirannya lebih banyak menggunakan keteramalan yang menyatakan gradasi keyakinan pada tingkat 2 (memiliki keyakinan yang rendah). Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk melihat bentuk modalitas dari bentuk teks lain selain teks fiksi. Sehingga dapat diketahui bagaimana bentuk bahasa yang berlandaskan keyakinan namun dalam teks yang bersifat faktual, seperti berita. Sehingga akan terlihat bagaimana bentuk bahasa yang berupa rasa terhadap sesuatu tertuang dalam teks yang bersifat faktual.

Saran juga dapat ditujukan untuk implikasi dari penelitian ini, yakni kepada siswa yang akan menulis novel maka sebaiknya setelah menentukan tema menentukan kata-kata pengungkap modalitas yang sesuai dengan jenis novel yang ingin mereka buat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arifin, Zaenal, dkk. 2012. *Teori dan Kajian Wacana Bahas Indonesia*.  
Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses* (Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Ende: Nusa Indah.
- F. R. Palmer. 2001. *Mood and Modality Second Edition*. Cambridge: University Press.
- Fuadi, A. 2011. *Negeri 5 Menara*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Halliday, M. A. K. 1985. *An Introducing to Functional Grammar*. Australia: Edward Arnold Publisher Pty Ltd.
- Hidayat, Asep Rahmat. 2009. *Filsafat Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kridalaksana, Harimurti . 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Krisanjaya. 2000. *Runtunan Pemarkah Aspektualitas dan Modalitas di dalam Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Tesis yang tidak diterbitkan, Program Pendidikan Pascasarjana, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Lutfiansyah, Iman. 2014. *Modalitas Intensional pada Novel Metropolis Karya Windry Ramadhina*. Jakarta: Skripsi yang tidak diterbitkan, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- Littlejohn, W. Stephen. 2008. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ningrum, Pandita. 2011. *Modalitas dalam Tajuk Rencana Harian Koran Kompas*. Jakarta: Skripsi yang tidak diterbitkan, Fakultas Bahasa dan Seni UNJ.
- Parera, J. D.1994. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Perkins, Michael R. 1983. *Modals Expressions in English*. London: Frances Pinter.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Purwo, Bambang Kaswanti . 1982. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Analisis Kalimat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Robins, R. H. 1992. *Linguistik Umum sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Tadjuddin, Moh. 2005. *Aspektualitas dalam Kajian Linguistik*. Bandung: PT Alumni.
- Verhaar, J. M. W. 2001. *Asas-Asas Linguistik*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.